

NILAI BUDAYA JAWA (TENGAH) DALAM FOLKLORE JAWA

oleh : Ariel Heryanto

Pendahuluan

Tulisan ini pada dasarnya merupakan bahan yang dilaporkan penulisnya sebagai bagian dari laporan setengah-jadi untuk Prof. Koentjaraningrat, pimpinan proyek penelitian tentang *Variasi Orientasi Nilai Budaya di Indonesia* pada tahun 1981-1982. Karena itulah kini penulis merasa memberikan sedikit keterangan tambahan tentang penelitian tersebut, agar dengan demikian pembaca tulisan ini mendapatkan gambaran tentang kerangka penulisan ini secara lebih baik. Sebaliknya, penjelasan yang lengkap tentang penelitian itu tidak dapat diberikan di sini karena beberapa keterbatasan praktis.

Penelitian yang dirancang dan pelaksanaannya dipimpin oleh Prof. Koentjaraningrat itu pada intinya bermaksud "mendapat pengertian secara seksama dan terperinci mengenai ciri-ciri mental dalam kategori orang muda berumur 15 sampai 35 tahun,..... Adapun kategori Indonesia yang kini berumur 15 sampai 35 tahun itu, 20 tahun lagi, ialah tahun 2000 yang menurut Sumitro Djojohadikusumo (1976: hal. 161-181) merupakan masa yang amat menentukan dalam proses pembangunan Indonesia itu, umumnya akan menempati kedudukan-kedudukan sosial yang penting dalam pelaksanaan proses itu" (Koentjaraningrat, 1980:1-2).

Untuk mendapatkan apa yang ingin dicapainya tersebut, Prof. Koentjaraningrat melalui rancangan penelitian tersebut membuka dua jalur penelitian. Yang pertama berupa wawancara dengan anggota masyarakat yang diteliti, jadi penelitian bersifat kuantitatif. Yang kedua, untuk melengkapi yang pertama, diadakan penelitian secara kualitatif dengan cara menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam folklore masyarakat setempat. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang dimaksudkan di atas.

Beberapa istilah kunci seperti 'nilai budaya' yang dipakai dalam penelitian ini merupakan istilah-istilah yang sudah dijelaskan oleh Prof. Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Men-*

talitet, dan Pembangunan (1974), sehingga tak perlu dijelaskan lagi di sini. Demikian juga teori kerangka variasi orientasi nilai budaya yang diajukan Clyde dan Florence Kluckhohn dan yang dipakai sebagai teori dasar dalam penelitian ini; semuanya telah diuraikan oleh Prof. Koentjaraningrat dalam bukunya tersebut di atas.

Wilayah yang dijadikan anjang penelitian dengan dua jalur seperti dijelaskan di atas meliputi Jawa Tengah, Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Keterbatasan praktis lagi-lagi yang memaksa pembatasan wilayah penelitian tersebut. Karena itulah, walau bahan laporan penelitian tersebut yang dijadikan bahan tulisan ini merupakan sebagian saja dari keseluruhan hasil penelitian, tulisan ini dapat dianggap utuh sebagai suatu tulisan yang mandiri. Dengan kata lain, penulisan hasil penelitian kualitatif untuk setiap wilayah penelitian berdiri sendiri-sendiri. Bahkan penulisan hasil penelitian kualitatif tersebut sama sekali tidak tergantung pada hasil penelitian kuantitatif dalam satu wilayah penelitian. Hasil lengkap penelitian Prof. Koentjaraningrat itu diharapkan dapat dibukukan pada waktu mendatang, dengan bantuan LEKNAS-LIPI yang sejak semula menjadi sumber dana dan penanggung-jawab penelitian ini.

Berikut ini saya sebutkan beberapa permohonan maaf, bukan dengan maksud mengokohkan anggapan umum tentang nilai-budaya Jawa yang suka meminta maaf. Permohonan maaf ini didasarkan pada pengakuan bahwa walau penulis sangat berminat dan bergembira menggeluti masalah-masalah yang diteliti dan ditulis di sini, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang yang ditulis ini masih bersifat sangat awal, awam dan jauh dari sebutan lengkap atau mendalam. Bagaimanapun juga, dengan semua yang serba sederhana ini, penulis berharap bisa membagikan sesuatu kepada pihak lain yang juga sama-sama awamnya, sambil berharap akan mendapatkan umpan-balik dari mereka yang lebih tahu. Permohonan maaf ini sekaligus merupakan sambungan dari permohonan maaf yang secara lebih makro muncul dari pihak-pihak lain yang terlibat dalam penelitian yang dipimpin oleh Prof. Koentjaraningrat, menyadari keterbatasan ada di satu pihak, dan tekanan dari berbagai alasan praktis untuk menyelesaikan pekerjaan ini sesuai dengan waktu yang telah dijatahkan.

Akhirnya, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua yang telah membantu dan mendorong terselesainya tulisan ini.

Pengertian Istilah

Istilah 'folklore' dipinjam dari bahasa Inggris folk dan lore. Kata folk berasal dari bahasa Inggris kuno folc yang ber

arti 'rakyat', 'bangsa' dan/atau 'suku', yang bersumber dari kata *folk* dalam bahasa Germanic (Morris, 1969 : 509). Sedang Alan Dundes (1965 : 2) seorang ahli folklore menganggap istilah *folk* sama dengan *collectivity*, yaitu sekumpulan orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan yang khas, sehingga dapat dibedakan dari kumpulan orang lain, dan mereka sadar akan identitas kelompok mereka. Ciri-ciri tersebut menurut Prof. Koentjaraningrat (1980 : 5) meliputi : warna kulit, warna dan bentuk rambut, warna dan bentuk mata, bentuk hidung, mata pencaharian, kenggotaan pelapisan masyarakat, serta agama. Satu ciri lain yang penting ialah mereka telah memiliki suatu tradisi yang sama, sedikit-dikitnya telah diwariskan dalam dua generasi.

Sedangkan *lore* dari *folklore*, berasal dari kata Inggris *kunolar*, artinya pelajaran. Istilah *lore* itu sendiri sekarang mempunyai beberapa arti, misalnya : himpunan fakta, tradisi, atau kepercayaan tentang sesuatu hal; pengetahuan yang bisa diperoleh lewat pendidikan atau pengalaman; apa saja yang diajarkan atau dipelajari orang (Morris, 1969 : 770). Menurut Prof. Koentjaraningrat, *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun dan secara lisan, atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat, kecuali tulisan. Pengertian seperti itu juga disebutkan dalam Seminar Folklore Indonesia 1973 di Jakarta (*Minggu Ini*, 2 September 1979, IV).

Dengan demikian pengertian kata majemuk *folklore* dapat dijelaskan menurut beberapa versi, misalnya Morris (1969 : 509-510) mengatakan folklore sebagai kepercayaan dan kegiatan tradisional, legenda, dan dongeng para anggota masyarakat yang kurang terdidik, yang disebarkan secara lisan. Selain itu studi perbandingan tentang *folk* dan kebudayaannya juga disebut *folklore*. Definisi yang diberikan Drs. Budiawan (1979 : 13) tidak jauh berbeda dari definisi J.H. Brunvand (1968:5) yang digubah oleh James Danandjaja menjadi : sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwarisi turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, contoh yang disertai gerak isyarat, maupun alat pengingat kecuali tulisan. Karena itu Drs. Susatyo Darnawi (1977) mengatakan "Kebudayaan tradisional disebut juga folklore. Sedangkan ilmu yang mempelajari folklore disebut juga folklore".

Ragam, Ciri Umum dan Fungsi

Jan Harold Brunvand (1968 : 2-3) pernah membagi bentuk folklore menjadi tiga macam : folklore lisan, folklore se-

bagian lisan, dan folklore bukan lisan. Dalam kerangka yang tak jauh berbeda, dapat kita ingat sebagai pelengkap saja, keragaman yang pernah dicatat dalam *Encyclopedia International* (1974 : 219) yakni : lagu dan musik rakyat, tarian, upacara, kerajinan, kebiasaan, kepercayaan dan tahyul, serta kesusasteraan. Sedang Drs. Susatyo Darnawi (1977) membagi ragam folklore menjadi : tipe sastra, tipe bahasa, tipe ilmu, dan tipe aksi.

Sedang bila ditilik isinya, *Encyclopedia International* (1974 : 220) membagi ragam folklore menjadi : cerita tentang binatang dan (alam? A.H.), cerita tentang ilmu gaib, cerita keagamaan, cerita tentang cinta, cerita tentang orang pandir, lelucon dll.

Keragaman folklore di atas menunjukkan bahwa tidak semua folklore itu persis sama. Namun, dibalik semua keragaman itu, patut kita perhatikan pula beberapa ciri umum yang sama bagi semua karya folklore. Ciri-ciri tersebut yang penting ialah :

- (1) *disampaikan dan diwariskan secara lisan*. Sebagai akibatnya, selalu bisa terjadi beberapa perubahan versi dari satu penutur dari satu generasi kepada penutur yang lain pada generasi yang berbeda.
- (2) *mempunyai kaidah/bentuk yang cukup ketat*. Walau selalu tersedia kemungkinan bagi perbedaan corak versi dari satu daerah ke daerah yang lain (dalam wilayah yang sama) atau satu generasi ke generasi lain, perubahan tersebut sangat terbatas oleh pola tradisi yang sudah mapan.
- (3) *milik seluruh anggota masyarakat*. Folklore selalu bersumber dari tradisi seluruh anggota masyarakatnya. Karena itu folklore selalu mudah diterima dan dihayati anggota masyarakatnya. Maka walaupun pada prakteknya ada seseorang tertentu yang semula mempunyai prakarsa untuk membentuk atau mengembangkan folklore tertentu bersama masyarakatnya, nama orang tersebut dilupakan, dan folklore itu diakui sebagai milik bersama anggota masyarakatnya.
- (4) *berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari*. Hal-hal yang dipersoalkan dan digambarkan dalam folklore adalah hal-hal yang menjadi bagian pokok dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya pekerjaan (menumbuk padi, beternak, menuai dsb.),

upacara, pengasuhan anak, perjalanan, alam sekeliling dsb.

- (5) *secara umum struktur bentuknya sederhana.* Dalam bentuk folklore biasanya terdapat banyak pola pengulangan, sehingga mudah diingat dan diwariskan.

Pada umumnya folklore menurut Bascom (1965 : 292 - 297) memainkan empat fungsi pokok dalam kehidupan masyarakatnya, yakni : sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan kolektif; sebagai pengesahan pranata-pranata kebudayaan; sebagai alat pendidikan anak; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi.

Folklore Jawa & Keterbatasan Penelitian

Jika kita kini hendak memperhatikan folklore Jawa secara khusus, kita akan menghadapi suatu hamparan karya budaya tradisional yang tak terbilang ragamnya; maupun kompleksnya kesatuan mereka di balik semua keragaman tersebut.

Pembagian folklore menurut bentuknya menjadi lisan, setengah lisan, dan bukan lisan seperti yang dibuat Jan Harold Brunvand tidak akan cukup memuaskan pemahaman kita akan keragaman folklore Jawa. Sayang, hingga tulisan ini harus dibuat, penulisnya belum berhasil memperoleh bagan makro sebagai sumber acuan yang dapat dipertanggung-jawabkan untuk menjelaskan keragaman dan hubungan timbal-balik dari seluruh folklore Jawa. Pustaka yang selama ini dapat kita temukan di banyak toko buku dan perpustakaan adalah tulisan yang membahas salah satu atau beberapa bagian saja dari khazanah folklore Jawa.

Karena hal tersebut bukan merupakan pokok utama yang diselidiki dalam penelitian kita, maka untuk sementara ini kita terpaksa harus puas membatasi pembahasan kita dengan beberapa batas. Batas yang pertama ialah perhatian utama kita curahkan pada folklore lisan. Karena masih luasnya ruang-lingkup folklore lisan (Untuk folklore lisan Jawa yang berjenis sastra saja, Yudiono K.S. (1978) pernah melaporkan tidak kurang dari 30 ragam sesuai dengan apa yang diacunya dalam buku *Ngeng-rengan Kasusastran Jawa karya S. Padmosoekotjo*), peneliti membatasi pengumpulan sumber dengan hanya mengumpulkan beberapa ungkapan (yakni peribahasa, bebasan, dan saloka) dan prosa (dongeng, mite, dan legenda). Kekayaan budaya masyarakat Jawa dalam dua bidang folklore ini di satu pihak serta keterbatasan peneliti di pihak lain, menyebabkan tidak mung-

kin dibahasnya seluruh ungkapan dan prosa yang pernah ada dalam masyarakat Jawa. Sehingga keterbatasan pada tingkat selanjutnya dibuat lagi, berupa pemilihan folklore prosa yang paling populer di sekitar wilayah kehidupan masyarakat lokal (Salatiga) yang menjadi medan penelitian ini.

Metoda

Bahan-bahan folklore yang dikumpulkan ini diperoleh melalui :

1. Wawancara dengan beberapa tokoh yang dapat dianggap mengetahui banyak tentang dongeng dan legenda rakyat di sekitar daerah Salatiga, termasuk tanggapan dan penafsiran mereka tentang beberapa bagian dari folklore tersebut.
2. Bacaan dari beberapa buku tentang dongeng dan legenda seperti yang pernah diperoleh lewat wawancara di atas untuk dijadikan bahan perbandingan.
3. Bacaan dari buku-buku kumpulan paribahasan dan saloka Jawa yang kemudian dikonsultasikan kembali makna maupun pemakaiannya dengan beberapa tokoh sastra Jawa.
4. Menonton pertunjukan sandiwara rakyat (ketoprak) yang memanggungkan cerita dari dongeng dan legenda seperti yang diperoleh lewat wawancara dan bacaan tersebut.

Bahan-bahan ini dikumpulkan untuk kemudian dipilih menurut penafsiran kami, yang paling dapat menunjukkan beberapa pandangan nilai budaya masyarakat Jawa kami ambil dan susun menurut kerangka teori Kluckhohn tentang Variasi Orientasi Nilai Budaya, seperti yang dijadikan dasar penelitian ini secara menyeluruh.

Pada prakteknya, kami tidak lagi dapat membatasi diri secara ketat kategori pembagian ragam folklore ketika hendak menuliskan laporan ini. Kadang-kadang ada lagu rakyat yang sebelumnya tak kami cari secara khusus dalam penelitian ini, ternyata kami peroleh dan tak dapat kami buang, karena lagu rakyat tersebut merupakan bagian yang hampir tak terpisahkan dari suatu dongeng atau legenda yang hendak dibahas. Tentunya ini dapat dipahami bila diingat bahwa kebanyakan sastra lisan rakyat Jawa ini tidak hanya dihayati dan diwariskan masyarakat Jawa sebagai 'dongeng ibu sebelum anaknya tidur' saja tapi juga lewat pertunjukan sandiwara, lengkap dengan aktor/pelaku, tetabuhan, tari, dan lagu-lagu. Hanya saja untuk kemudahan penulisan laporan ini kami akan memper-

hatikan syair lagu-lagu rakyat tersebut dan tidak lagi nada-nada serta melodi musikalnya.

Menurut kami, membahas orientasi nilai budaya yang di-kandung dalam folklore yang kami kumpulkan juga akan sulit diikuti orang lain, bila orang lain itu sama sekali tidak mengen-al folklore-folklore yang kami maksudkan. Jadi kami pernah bertanya-tanya apakah mungkin membahas suatu orientasi nilai budaya Jawa dengan hanya mengacu pada satu atau dua kalimat atau satu adegan tertentu dalam dongeng dan legenda Jawa yang tidak jelas keseluruhan konteks ceritanya kepada orang lain? Sebaliknya bila kami harus menceritakan kembali selengkap-lengkapnya setiap dongeng, setiap legenda, setiap paribahasan dan setiap saloka yang hendak kami jadikan sumber acuan kami, maka karangan ini sudah akan terlalu panjang diisi oleh cerita-cerita itu saja. Sebab satu cerita, misalnya Jaka Tingkir, saja bila dipentaskan dalam bentuk sandiwara Ketoprak sudah dapat memakan waktu semalam suntuk!

Maka metoda penyusunan yang kami anggap lebih bijaksana dalam karangan laporan ini ialah sebagai berikut :

- (1) Memberikan beberapa ringkasan cerita dalam dongeng atau legenda rakyat yang kami anggap penting saja secara umum.
- (2) Menafsirkan dan menunjukkan beberapa bagian tertentu dalam cerita tersebut yang kami anggap dapat mencerminkan suatu orientasi nilai budaya, seperti yang dibahas dalam teori yang disusun Kluckhohn.
- (3) Membubuhkan beberapa acuan lain sebagai pendukung atau penyanggah penafsiran kami di atas. Acuan tambahan ini dapat berupa paribahasan, saloka, lagu rakyat, ataupun beberapa bacaan non-fiksi lain yang dapat kami gunakan.

Beberapa Contoh Folklore

Ada empat legenda pokok (: lokal) rakyat Jawa yang kami gunakan sumber utama dalam memberikan contoh folklore Jawa dan penafsirannya untuk membahas beberapa orientasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Empat legenda itu ialah : *Jaka Tingkir*, *Rawa Pening*, *Roro Jonggrang* dan *Ande-Ande Lumut*. Seperti yang telah kami jelaskan di atas, pemilihan ini dibuat tidak saja menurut pesan yang paling dapat kami peroleh darinya, tetapi juga kedekatan dan keakraban yang paling besar di antara masyarakat di sekitar daerah kami dengan cerita-cerita itu.

Jaka Tingkir.

Cerita *Jaka Tingkir*, kami peroleh dari beberapa wawancara, dari menonton pertunjukan ketoprak dan dari buku *Babad Tanah Jawa*. Walaupun setiap sumber penutur cerita punya versi masing-masing, secara ringkas legenda itu dapat diceritakan kembali demikian :

Seorang menantu tertua Raja Brawijaya dari Majapahit, bernama Adipati Andayaningrat hidup di Pengging. Beliau mempunyai dua orang putera, Kebo Kanigara dan Kebo Kenanga. Karena Kebo Kanigara tidak mau ikut masuk Islam, yang waktu itu semakin kuat berpusat di Demak, ia bertapa ke gunung Merapi hingga ajalnya.

Sehingga ketika Adipati Andayaningrat meninggal, tahtanya digantikan oleh Kebo Kenanga, yang mau belajar agama Islam dan berguru bersama Ki Ageng Tingkir pada Syeh Siti Jenar. Mereka inilah yang kemudian didesak oleh Sultan Bintara (Raden Patah, raja Demak pertama) untuk tunduk, tetapi selalu menghindar. Pada masa inilah lahir seorang anak yang diberi nama Karebet, putera Kebo Kenanga.

Setelah menjadi remaja, Karebet diasuh oleh Nyi Ageng Tingkir, yakni isteri Ki Ageng Tingkir. Sejak itu pula ia dinamakan Jaka Tingkir (Pemuda dari daerah Tingkir, dekat Boyolali, sekitar 30 km dari Salatiga).

Sementara itu kerajaan Demak, Sultan Bintara mangkat (1518) kemudian digantikan oleh Pangeran Sabrang Lor (Pati Unus) yang bertahan hanya 3 tahun karena wafat, sehingga tahta kemudian diteruskan oleh saudaranya : Pangeran Trenggono.

Sebagai seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa, Jaka Tingkir sangat disayang Nyi Tingkir. Tetapi pemuda ini juga sering menyusahkan hati Nyi Tingkir yang telah menjadi ibu angkatnya, sebab ia seringkali meninggalkan rumah dan tidak pulang selama beberapa hari untuk melatih diri menjadi seorang prajurit perkasa dengan bertapa di tempat-tempat sunyi.

Pada suatu hari Jaka Tingkir kedatangan seorang tua di tengah sawah yang berpesan agar dia secepatnya berangkat ke Demak, karena dia ditakdirkan kelak akan menjadi raja yang berkuasa di tanah Jawa. Jaka Tingkir cepat-cepat pulang ke rumah dan menceriterakan pengalamannya kepada Nyi Ageng Tingkir. Si ibu menanyakan ciri-ciri penampilan orang tua yang menemui Jaka Tingkir tadi, dan setelah mendapat jawaban, yakinlah ia bahwa orang tua itu tidak lain dari Sunan Kalijaga.

Maka sang ibu ini semakin kuat mendorong anaknya untuk segera berangkat dan mengabdikan diri di kerajaan Demak. Apalagi karena Nyi Ageng Tingkir mempunyai kerabat, bernama Ki Ganjur yang menjadi lurah di Suranata, wilayah kerajaan Demak. Ia berharap lewat Ki Ganjur inilah Jaka Tingkir dapat diberi jalan menjadi salah seorang abdi kerajaan Demak.

Sejak saat itu Jaka Tingkir berguru pada Ki Ganjur, yang tinggal di suatu daerah berdekatan dengan suatu mesjid yang sering dikunjungi Sultan Demak. Pertemuan sang raja dan Jaka Tingkir bersama Ki Ganjur tak terelakkan lagi. Tertarik oleh kehalusan budi dan bakat ilmu Jaka Tingkir, sang raja berkeinginan mengangkat Jaka Tingkir sebagai salah satu putera angkatnya. Sejak itu pula Jaka Tingkir menjadi salah seorang yang setia menemani kemana pun rajanya berada. Dalam banyak kesempatan sang raja pun semakin mengagumi keberanian dan ketrampilan serta kekuatan Jaka Tingkir.

Maka suatu pagi ketika Patih Wanasalam sedang menyelenggarakan pemilihan prajurit, dengan mengadu para calonnya melawan banteng, Jaka Tingkir mendapat kesempatan untuk menang dan terpilih sebagai seorang tamtama.

Sementara menjadi salah seorang tamtama terpercaya di Demak, Jaka Tingkir tinggal bersama Tumenggung Probosemi. Tumenggung inilah orang yang menderita karena cintanya yang terpendam kepada Puteri Kerajaan. Tentu saja dia tak pernah berani menyatakan isi hatinya. Karena itu ia suka memperlak Jaka Tingkir. Padahal Puteri Kerajaan justru jatuh cinta pada Jaka Tingkir, yang jauh lebih rendah derajatnya.

Pada suatu hari datang seorang sakti dari desa Pingit, Kedu, bernama Dadungawuk yang mengunjungi alun-alun Demak ketika diadakan pertarungan melawan banteng bagi para calon tamtama itu. Dadungawuk terkenal tak terkalahkan di mana-mana, tetapi ia juga seorang yang sangat sombong. Juga ketika berhadapan dengan para prajurit Demak itu. Maka tampillah Jaka Tingkir untuk menghadapi dan melawan Dadungawuk itu. Jaka Tingkir sanggup menaklukkan Dadungawuk bahkan salah satu tusukan Jaka Tingkir mematikan Dadungawuk.

Para bupati yang menyaksikan tingkah Jaka Tingkir itu mengira bahwa yang terbunuh adalah satu rekan tamtama sendiri, sehingga mereka melaporkan kepada sang Raja bahwa Jaka Tingkir telah membunuh seorang tamtama tanpa dosa. Sang Raja sangat susah dan menitahkan agar Jaka Tingkir diasingkan ke luar dari wilayah kerajaan Demak.

Dalam penderitaannya selama di pengasingan, Jaka Tingkir mencapai desa Butuh, karena merasa percumalah pulang kembali ke Pengging. Disana ia bertemu Kyai Butuh, yang ternyata masih kerabat ayahnya sendiri. Jaka Tingkir berguru beberapa saat di sana, kemudian bermaksud kembali ke Demak untuk menengok keadaan di sana, kalau-kalau ia dibutuhkan Raja kembali. Tetapi karena tak ada tanda-tanda yang menyambutnya, ia menuju ke Pengging dengan hati sedih, mencari kubur ayahnya.

Pada suatu malam, ketika sedang menunggu kubur ayahnya, Jaka Tingkir mendapat wangsit untuk menghentikan dukanya dan pergi menuju ke Timur dan berguru pada Ki Ageng Banyubiru, di sebelah selatan desa Bulak. Sesampainya di tempat pertapaan Ki Ageng Banyubiru, Jaka Tingkir sudah disambut oleh tuan rumahnya yang sudah maklum akan kedatangan calon raja ini berkat kesaktiannya. Di tempat yang baru ini Jaka Tingkir digembleng lagi bersama Mas Manca, Mas Wila, dan Mas Wuragil selama tiga bulan. Hingga suatu hari Ki Ageng Banyubiru menyampaikan nasehatnya agar Jaka Tingkir segera menunaikan kewajibannya kembali ke Demak untuk memperoleh pangkatnya seperti yang telah diwahyukan, disertai oleh Mas Manca, Mas Wila, dan Mas Wuragil. Ki Ageng Banyubiru juga memberikan segumpal tanah, dan berpesan agar tanah itu dimasukkan ke dalam telinga kerbau-danu hingga marah.

Berangkatlah keempatnya dengan menaiki sebuah rakit. Pada suatu ketika di suatu tempat bernama Kedung cuaca menjadi aneh, lalu kelihatan seorang anak perempuan menimba air, yang kemudian ditanya Mas Manca : kamu ini dari mana? Lalu anak itu menghilang, dan rakit mereka tak bisa bergerak lagi. Tak lama kemudian nampak beratus-ratus buaya mengepung mereka. Mas Wuragil dan Mas Wila sangat terkejut hingga terjerumus masuk sungai, Jaka Tingkir menyelam dan melawan serangan buaya-buaya itu hingga takluk semuanya termasuk buaya putih yang menjadi raja buaya-buaya di situ. Malah Jaka Tingkir dijamu di dalam kerajaan buaya itu selama 3 malam. Dan sewaktu hendak meneruskan perjalanan, raja buaya itu memerintahkan 40 ekor anak buahnya agar mengawal perjalanan rakit Jaka Tingkir.

Sebelum mencapai Demak, rombongan ini mencari kerbau-danu, dan memasukkan segumpal tanah ke dalam telinganya, hingga kerbau itu mengamuk masuk ke wilayah Demak. Ternyata bukan hanya orang-orang di Demak yang jadi kelabakan, para tamtama Demak pun dibuat tak berdaya

menghadapi amukan kerbau ini. Di hadapan sang Raja, para Patih Kerajaan merasa sedih dan malu. Maka ketika ada yang melaporkan kepada Raja tentang hadirnya Jaka Tingkir di antara gerombolan penduduk yang menyaksikan kerusuhan itu, pihak kerajaan mengirim utusan kepada Jaka Tingkir dan berpesan, bila Jaka Tingkir berhasil menundukkan kerbau itu hingga mati, segala dosanya akan diampuni Raja. Jaka Tingkir menyanggupkan diri. Kerbau itu dilawan oleh Jaka. Dengan sorak-sorai para prajurit dan bunyi-bunyian gamelan *Kodok Ngorek* kerbau itu menjadi ganas. Tetapi Jaka Tingkir menaklukkannya.

Jaka Tingkir diampuni segala dosanya, diterima kembali menjadi wiratamtama kerajaan, bahkan kemudian diangkat sebagai menantu Raja.

Rawa Pening.

Legenda yang kedua ini juga berasal dari suatu desa tidak lebih jauh dari 10 km dari kota Salatiga. Bila dihubungkan dengan sejarah, ada beberapa hal yang menyarankan cerita ini terjadinya jauh sebelum terjadinya kisah Jaka Tingkir di atas. Jika cerita Jaka Tingkir dapat diperkirakan pernah terjadi di antara 1520an-1560an¹⁾, legenda Rawa Pening ini mungkin terjadi pada tahun 674an, yaitu akhir masa pemerintahan Ratu Simo, dari kerajaan Kalingga, kerajaan (Hindu) pertama atau tertua di Jawa Tengah. Karena menurut folklore lain yang kami dapatkan secara sederhana, yaitu dalam bentuk buku komik, berjudul *Legenda Candi Gedongsongo* yang dijual di pintu gerbang kompleks candi Gedongsongo, dijelaskan bahwa Ki Hajar Salokantoro (salah satu tokoh dalam legenda Rawa Pening) adalah salah seorang empu kerajaan Kalingga di bawah pemerintahan Ratu Simo. Dan Ki Hajar Salokantoro inilah yang kemudian memimpin pembangunan kompleks candi Gedongsongo (di dekat kota Ambarawa). Akhir dari cerita komik itu juga merupakan awal cerita legenda ini. Isi cerita dalam legenda itu dapat diringkas sebagai berikut.



Di suatu kompleks Vihara yang disebut Gedongsongo pernah hidup seorang brahmana yang bernama Ki Hajar Salokantoro.

Pada suatu hari Ki Hajar Salokantoro berniat pergi ke suatu tempat pertapaan lain. Sebelum pergi, beliau sempat meninggalkan sebilah keris yang bernama Lingga Jati, kepada salah seorang muridnya yang bernama Endang Ari Wulan. Tetapi pusaka itu diberikan dengan sebuah pesan peringatan agar keris itu tidak sekali-kali diletakkan di pangkuan Endang Ari Wulan.

Karena suatu kekhilafan, Endang Ari Wulan melanggar pesan Ki Hajar Salokantoro. Keris itu diletakkan di pangkuannya, tetapi secara gaib pisau itu lenyap, masuk ke dalam rahim Endang Ari Wulan dan menjelma menjadi janin. Sejak itu pula Endang Ari Wulan menjadi hamil.

Sementara itu Ki Hajar Salokantoro masih bertapa di suatu tempat di G. Telomoyo, dekat Kopeng (tetapi ada versi lain yang menjelaskan tempat pertapaan Ki Hajar Salokantoro ini di desa Dakat, di sebelah Barat G. Merbabu, yang kini termasuk kecamatan Pakis). Suatu hari wanita yang kemudian disebut Nyi Endang Ari Wulan ini melahirkan seorang putera berwujud ular besar yang kemudian dinamakan Baru Klinting.

Tahun demi tahun berlalu, Baru Klinting bertumbuh dewasa, hingga suatu hari bertanyalah ia tentang ayahnya. Nyi Endang Ari Wulan memberitahukan pada anaknya bahwa ayahnya berada di pertapaan Watu Bawuk di G. Telomoyo. Tekad Baru Klinting untuk mencari ayahnya tak dapat ditahan lagi ketika ia berangkat meninggalkan ibunya dan pergi ke arah yang telah ditunjukkan ibunya, sambil membawa genta kecil (Jw. *klintingan*) warisan Ki Hajar Salokantoro yang pernah diberikan kepada Nyi Endang Ari Wulan. Mungkin inilah sebabnya ia disebut Baru (Anak/Jejaka/Pemuda) Klinting (bunyi bel genta kecil).

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh berhasil lah Baru Klinting menjumpai Ki Hajar Salokantoro. Baru Klinting menyatakan maksud kedatangannya dan minta supaya diterima sebagai puteranya sendiri. Ki Hajar Salokantoro menyatakan kesediannya untuk menerima Baru Klinting sebagai anaknya, dengan syarat asalkan Baru Klinting sanggup melingkari sebuah bukit di dekat tempat itu (yang kini dinamakan *Guwuk Sleker* (Bukit Melingkar) di dekat Kopeng.

Baru Klinting pergi melaksanakan apa yang diminta ayahnya. Ia sudah hampir berhasil melingkari bukit itu dengan tubuhnya, hanya saja sayang ada sedikit jarak yang memisahkan kepala dan ekornya. Untuk menggenapi lingkaran tubuhnya itu, sang ular menjulurkan lidahnya hingga tersambunglah kedua ujung tubuh ular itu. Melihat itu Ki Hajar Salokantoro marah, karena menganggap Baru Klinting berbuat curang.

Ki Hajar Salokantoro menyambar senjatanya dan memotong lidah ular itu hingga putus. Potongan lidah ular inilah yang kelak di kemudian hari berubah menjadi pusaka Ki Baru Kuping, dan menjelma menjadi seorang tokoh legenda yang lain.

Bagaimanapun Ki Hajar Salokantoro masih mau mengakui Baru Klinting sebagai puteranya. Namun karena peristiwa yang baru terjadi tadi Baru Klinting diminta ayahnya untuk bertapa dan menyempurnakan dirinya. Baru Klinting segera berangkat dan menuju ke sebelah Timur G. Telomoyo. Ia sempat melewati sebuah desa, yang menjadi gempar ketika dilewatinya, sehingga kini desa itu disebut Tolokan (dari bahasa Jawa *olok-olok*).

Sementara itu di sebuah desa bernama Bonorowo sedang diadakan kemeriahan. Para penduduknya sedang mempersiapkan suatu perayaan *merti desa*. Sebagaimana lazimnya beberapa hari sebelum perayaan itu diselenggarakan para lelaki di desa itu pergi berburu ke hutan, untuk menyediakan daging bagi hidangan dalam pesta itu. Sehari penuh para pemburu itu menjelajah hutan tanpa mendapatkan apa-ana. Kemudian mereka beristirahat di suatu tempat yang teduh sambil menikmati kinang.

Salah seorang di antaranya ada yang berusaha membelah kinangnya di atas landasan yang nampaknya seperti batu atau akar kayu besar di dekat situ. Ketika kinang itu terbelah, pisau yang dipakai untuk membelahnya mengiris apa yang tadi nampak seperti kayu atau batu landasan. Dari situ keluar darah. Rombongan pemburu itu tentu saja kaget. Mereka tak pernah menyangka bahwa seluruh benda besar

di dekat tempat duduk mereka itu sebenarnya adalah tubuh mahluk hidup. Mereka lebih-lebih lagi tak pernah tahu bahwa mahluk hidup itu sebenarnya adalah tubuh ular besar yang sedang bertapa dan bernama Baru Klinting.

Karena sudah seharian berburu tidak mendapatkan hasil apapun, tanpa berpikir lebih panjang para lelaki itu membelah-belah daging ular yang tadinya dikira batu atau akar batang pohon yang sudah tua dan berlumut. Dengan hasil itu mereka pulang kembali ke desa dan mengadakan pesta merti desa yang sudah dipersiapkan jauh hari sebelumnya.

Ki Hajar Salokantoro memahami apa yang telah terjadi pada anaknya walaupun dari jarak jauh, berkat kesaktiannya. Ia mendatangi bekas tempat pertapaan Baru Klinting dan mendapati bekas robekan dan potongan tubuh puteranya sendiri. Dengan sedih ia mengambil sepotong daging yang terserak di tanah dan berdoa kepada Sang Hyang Widi agar anaknya dihidupkan kembali. Tak lama kemudian potongan daging itu menjelma menjadi seorang anak kecil yang sangat buruk rupanya. Ia dinamakan Jaka Bandung.

Jaka Bandung diberi senjata *Sodo Aren* atau *Sodo Lanang* yang dijadikan ikat pinggang dari Ki Hajar Salokantoro. Kemudian Jaka Bandung dititahkan menuju desa Bonorowo untuk mendapatkan kembali dagingnya yang kini dijadikan hidangan pesta di desa itu. Jaka Bandung pun segera mengangkat langkah, meninggalkan bekas tempat pertapaannya yang kini disebut desa Nogosaren (= Naga Tidur), di dalam wilayah Kecamatan Getasan, di sebelah Utara desa Tolokan (pada masa penjajahan Belanda, desa Nogosaren kadang-kadang disebut desa Banyubiru).

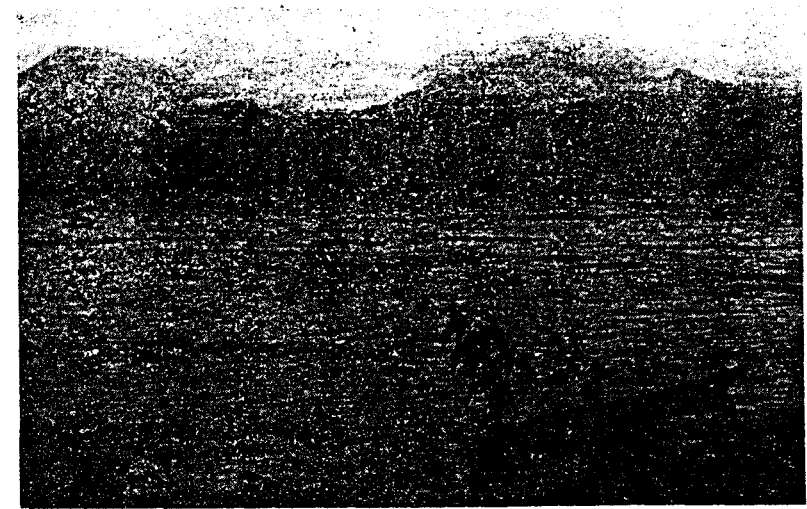
Sesampainya di desa Bonorowo, Jaka Bandung menyaksikan kemeriahan dan kegembiraan penduduk setempat berpesta. Ia menghampiri keluarga di daerah itu untuk meminta makanan yang mereka nikmati, tetapi ia selalu ditolak malah dihina-hina. Hingga tiba saatnya ia menjumpai seorang nenek janda yang hidup sendirian di rumahnya, yang justru memberinya makanan sekenyangnya kepada Jaka Bandung.

Sesudah puas dengan makanan pemberian nenek itu, berpesanlah Jaka Bandung kepada wanita tersebut; bila nanti terjadi suatu musibah besar hendaknya nenek itu membawa *enthong* (senduk besar untuk mengaduk nasi) sambil naik di atas lesung yang ada di dekat situ. Kemudian Jaka Bandung pergi meninggalkan sang nenek, sambil mengucapkan terima kasihnya.

Dari rumah nenek itu Jaka Bandung melewati desa itu dan mendapati banyaknya anak-anak yang mengelilinginya sambil mengolok-olok keburukan rupanya. Tiba-tiba Jaka Bandung menjadi marah. Ia membuka pusaka *Sodo Lanang* dari ikat pinggangnya dan menancapkan benda itu ke tanah. Kemudian ia menghadapi anak-anak yang mengerumuninya sambil berseru lantang : barang siapa mampu mencabut kembali *Sodo Lanang* itu, ia berhak memperlakukan apa saja terhadap Jaka Bandung, termasuk membunuhnya sekalipun.

Walau tak tertarik pada hadiah pertarungan yang diajukan Jaka Bandung, banyak anak-anak itu yang mencoba menarik lidi itu tetapi tak berhasil. Mereka semakin terheran-heran, dan semakin asyik menarik lidi di tanah itu secara bersama-sama. Tapi tetap tak berhasil. Keributan ini menarik perhatian orang-orang dewasa di sekitar tempat itu. Mereka menghampiri untuk mengetahui apa yang terjadi. Mereka juga mencoba mencabut *Sodo Lanang* itu dari tanah, seorang demi seorang, tapi tak ada yang berhasil. Mereka mengerahkan tenaga bersama-sama, tetapi juga tak berhasil. Sehingga habislah tenaga mereka.

Jaka Bandung kemudian maju, mencabut benda di tanah itu dengan mudah, dan melemparkan *Sodo Lanang* bersama segumpal tanah yang ikut tercabut. Gumpalan tanah itu kemudian menjadi Gunung Kendali Sodo di sebelah Utara desa Bonorowo. Sedang dari tanah berlubang bekas tusukan *Sodo Lanang* itu muncrat air tak habis-habisnya, sehingga tergenanglah seluruh wilayah desa itu menjadi sebuah danau yang sekarang dikenal dengan nama Rawa Pening. Sementara nenek yang tadi telah menjamu Jaka Bandung dikisahkan selamat dalam peristiwa itu karena ia telah menaiki lesung seperti yang dipesankan Jaka Bandung sebagai sampan. Di desa Sumurub, ada sebuah batu yang hingga kini dipercayai penduduk setempat sebagai bekas lesung milik nenek janda itu. Sisa-sisa tulang Baru Klinting yang sudah dijadikan pesta di desa Bonorowo hidup kembali menjadi ular-ular. Maka hingga kini pun penduduk di sekitar Rawa Pening mempercayai kekera- matan ular-ular penjaga Rawa Pening, yang dipimpin oleh seekor ular besar bernama Kiai Sarpo Bongso.



Lara Jonggrang

Legenda Lara Jonggrang pada hakekatnya mengisahkan terjadinya candi Lara Jonggrang, di daerah Prambanan. Jika kita diperbolehkan memperkirakan kapan masa acuan legenda ini dengan mempertimbangkan masa pembangunan candi itu menurut penyelidikan sejarah, maka kita akan cenderung mengatakan bahwa legenda ini 'menyarankan' masa setelah terjadinya Rawa Pening seperti yang dikisahkan di atas. Atau dengan lebih konkrit dapat diduga legenda ini mengacu suatu peristiwa pada abad 9 M. Drs. R. Soekmono (1973 : 46) misalnya menduga kelompok candi ini didirikan oleh Rakai Pikatan dari keturunan Sanjaya, yang menikahi Pramodawardhani, raja putri dari keturunan Syailendra, yang berkuasa selama kira-kira satu abad (\pm 750 - 850 M.) di Jawa Tengah. Apakah ini ada hubungannya dengan tokoh Jaka Bandung dan putri Lara Jonggrang dalam legenda ini, masih terlalu pagi bagi saya untuk menjawab.

Kisah legenda itu sendiri berjalan sebagai berikut. Adalah seorang ksatria bernama Jaka Bandung (yang menurut seorang informan saya adalah penjelmaan dari Baru Klinting dalam legenda Rawa Pening di atas). Dalam suatu peperangan yang gemilang, Jaka Bandung menaklukkan Ratu Baka (Samaratunga (?)) karena menurut sejarah Pramodawardhani adalah putri Samaratunga — AH).

Setelah menaklukkan raja ini, Jaka Bandung menjumpai seorang puteri cantik jelita, bernama Lara Jonggrang, yang ternyata adalah puteri raja yang baru ditaklukannya. Karena terpicat hatinya, Jaka Bandung hendak memperistri Lara Jonggrang.

Sebagai seorang puteri, yang dilamar oleh seorang pembunuh ayahnya sendiri, tentu saja Lara Jonggrang berusaha mencari berbagai cara untuk mengelak lamaran tersebut. Tetapi untuk menolak sama sekali, Lara Jonggrang juga tidak cukup berani, karena nasibnya berada di bawah kekuasaan Jaka Bandung. Maka untuk menjawab lamaran tersebut Lara Jonggrang menyatakan bahwa ia bersedia diperisterikan oleh Jaka Bandung dengan satu persyaratan. Syarat itu adalah Jaka Bandung harus menunjukkan kehebatannya dengan membangun sebuah kompleks percandian yang berisi 1000 arca dalam satu malam.

Menyadari kekuatannya sendiri, Jaka Bandung menerima persyaratan itu. Ia mulai melaksanakan karyanya tidak saja dengan kedua tangannya, tetapi dengan mengerahkan pasukan roh jin dan siluman.

Menjelang pagi harinya, yaitu batas waktu terselesaikannya seluruh pekerjaan itu Lara Jonggrang merasa cemas. Ia menyaksikan kompleks percandian itu telah nyaris diselesaikan Jaka Bandung. Karena Lara Jonggrang menyadari sumber bantuan tenaga Jaka Bandung, ia mencari cara untuk menggagalkan usaha pembangunan candi itu.

Lara Jonggrang membangunkan para perawan di daerah itu untuk meminta bantuan. Para perawan itu dimintanya membakar merang, sehingga asapnya mengepul ke udara. Kemudian para perawan itu dimintanya beramai-ramai menumbuk padi dengan lesung, sehingga ramailah suasana waktu itu. Ayam-ayam jantan dibangunkan oleh keributan itu dan mulai berkokok bersahut-sahutan.

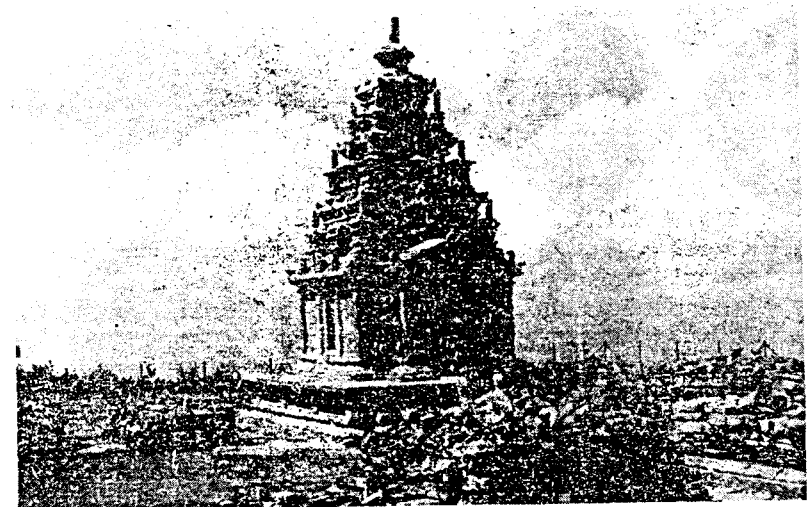
Di kompleks percandian, para jin dan siluman ikut kaget melihat gelagat itu. Mereka menyangka pagi hari telah tiba. Sehingga mereka terburu-buru melarikan diri dari datangnya pagi hari, karena mereka hanya berdaya pada malam hari. Pekerjaan pembangunan candi ditinggalkan begitu saja.

Jaka Bandung ikut dikagetkan oleh perubahan suasana ini. Ia kaget menyaksikan pasukannya kabur meninggalkan bangunan candi itu. Ia memeriksa kalau-kalau bangunan candi telah selesai seluruhnya, ternyata baru ada 999 arca. Ia menjadi marah dan mencari sebab musabab kerusakan ini. Ia

menjadi lebih murka setelah tahu bahwa semua ini didalangi oleh Lara Jonggrang.

Maka dengan dendamnya, ia mengerahkan kesaktiannya, dan menakdirkan Lara Jonggrang mati, dan menjelma menjadi arca yang ke 1000 dalam kompleks candi itu. Dengan demikian, ia telah menyelesaikan kerjanya dan sekaligus mewujudkan dendamnya terhadap Lara Jonggrang yang dianggapnya tidak bertindak adil! Selanjutnya kepada para perawan di daerah selatan Prambanan itu Jaka Bandung menjatuhkan kutukannya, bahwa mereka akan menjadi perawan hingga lewat masa kawinnya yang biasa.

Menurut informan yang saya wawancarai, para penduduk di sekitar desa itu menganggap peristiwa itu sebagai kejadian yang sungguh pernah terjadi. Bahkan mereka masih mempercayai bahwa kutukan Jaka Bandung itu masih tetap mereka tanggung. Karena itulah hingga sekarang masih diadakan upacara pemberian sesaji dan permintaan berkah kepada arca Durga yang dianggap sebagai patung perwujudan Lara Jonggrang di kompleks percandian itu. Upacara itu diadakan oleh para perawan yang berharap agar mereka dapat terbebas dari kutukan Jaka Bandung, dan secepatnya dapat berjumpa dengan calon suami.



Ande-Ande Lumut.

Legenda yang saya dapat dari beberapa wawancara dalam bacaan ini merupakan suatu potongan dari cerita Panji yang telah mengalami gubahan (Poerbatjaraka, 1968 : 416).

Ini berarti legenda *Ande-Ande Lumut* mengacu pada suatu peristiwa dalam sejarah kerajaan Kediri (1042-1222) yang pernah diperintah Raja Kameswara (\pm 1115-1130), dan raja inilah yang menjadi acuan tokoh penting dalam cerita Panji dalam kesusasteraan Jawa.

Garis besar cerita *Ande-Ande Lumut* itu sendiri dapat diringkas sebagai berikut :

Panji Asmara Bangun adalah putra mahkota kerajaan Jenggala. Ia sebenarnya sudah dijodohkan dengan Putri Sekar Taji, yaitu puteri kerajaan Kediri yang karena kecantikannya juga disebut Dewi Candra Kirana.

Sementara itu ada seorang raja lain yang bernama Prabu Kelana Suwanda. Karena raja ini juga mencintai Putri Sekar Taji, maka ia berusaha dengan berbagai cara untuk memisahkan Putri Sekar Taji dari Panji Asmara Bangun.

Karena berbagai fitnah yang didesas-desuskan Prabu Kelana Suwanda, maka dikisahkan keretakan hubungan Panji Asmara Bangun dan Putri Sekar Taji. Panji Asmara Bangun hatinya menjadi sedih, lalu ia pergi meninggalkan kerajaannya dan mengembara. Panji menyamar menjadi rakyat jelata dan hidup bersama seorang janda tua di desa Dadapan. Disitu ia berganti nama menjadi *Ande-Ande Lumut*.

Sementara itu, karena kesedihan yang sama Putri Sekar Taji juga melepaskan kebesarannya di istana Kediri, kemudian ia mengembara dan menyamar sebagai manusia biasa. Ia tinggal di sebuah desa bersama suatu keluarga yang juga tidak berpapak lagi. Dalam keluarga itu tinggalah seorang ibu janda dengan beberapa anak putrinya yang masing-masing diberi nama Kleting dan nama belakang dengan nama warna, misalnya Kleting Merah, Kleting Hijau, Kleting Biru. Putri Sekar Taji dijadikan anak tiri yang tersia dan dinamakan Kleting Kuning.

Karena ketampanan dan kehalusan budi-pekertinya, *Ande-Ande Lumut* tidak saja disayangi oleh ibu angkatnya. Ia dikagumi oleh orang-orang di wilayah kediamannya. Banyak wanita yang memperhatikan dan berusaha memikatnya, tetapi belum ada yang berhasil.

Daya tariknya sampai pada keluarga yang ditinggali Kleting Kuning. Saudari-saudari Kleting Kuning juga berminat mencoba memikat hati *Ande-Ande Lumut*, dengan harapan *Ande-Ande Lumut* berminat memperistri salah seorang di

antara mereka. Ibu mereka pun punya harapan seperti mereka, karena itu ibu itu juga ikut merias dan membekali mereka dengan segala keperluan untuk menampilkan anak-anaknya secantik mungkin.

Kleting Kuning tidak ikut diperhitungkan di sini. Ia dianggap putri yang paling buruk, dan tak pantas ikut saudari-saudarinya. Selain itu ia juga selalu diperlakukan lebih rendah daripada saudari-saudarinya yang lain. Maka ketika Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru berangkat ke desa Dadapan, Kleting Kuning justru diberi bermacam-macam pekerjaan rumah tangga yang merepotkan.

Dewa-dewi di kahyangan tidak tega menyaksikan penderitaan Kleting Kuning. Maka turunlah beberapa di antara mereka untuk membantu pekerjaan yang dibebankan ibu Kleting Kuning kepadanya. Selain itu, Kleting Kuning juga masih diberi suatu senjata sakti, berupa tongkat bambu gading. Ia juga didorong untuk menyusul saudari-saudarinya yang lain ke desa Dadapan.

Sementara itu Prabu Kelana Suwanda sudah mengetahui akan rencana perjalanan putri-putri menuju ke desa Dadapan. Maka ia hendak mencegah lewatnya Putri Sekar Taji yang diimpikannya selama ini. Ia mencari sebuah tempat persembunyian yang strategis, dan ia menemukan itu di sebuah sungai. Di tempat itulah banyak orang berlalu lalang sambil menyeberang. Dengan menawarkan jasa sebagai penyeberang ia dapat menarik ongkos. Maka ia menjelmakan dirinya sendiri sebagai seekor kepiting besar di sungai itu, dan bernama Yuyu Kangkang.

Suatu hari, ketika sedang mencari keberuntungan sebagai penjaga dan penyeberang orang di sungai itu, Yuyu Kangkang melihat kedatangan Kleting Merah, Kleting Hijau dan Kleting Biru. Seperti biasanya, ketiga puteri ini berhenti di tepi sungai itu dan membutuhkan pertolongan penyeberangan. Yuyu Kangkang melihat ketiga puteri itu dan menawarkan jasanya. Apalagi waktu itu air sungai cukup banyak, sesuai banjir. Tetapi sebagai imbalannya, ia tidak menuntut uang atau barang dari ketiga puteri itu, tetapi "ciuman" dari masing-masing puteri. Terdorong oleh keinginannya untuk dapat mencapai desa Dadapan secepatnya, ketiga puteri itu menerima persyaratan Yuyu Kangkang.

Dengan demikian ketiga puteri itu sampai di desa Dadapan dan segera menghampiri tempat kediaman *Ande-Ande Lumut*. Ibu *Ande-Ande Lumut* sangat senang menerima ke-

datangan puteri-puteri cantik itu dan segera memanggil Ande-Ande Lumut. Tetapi Ande-Ande Lumut tidak mau memperistri salah satu dari tamunya itu, bahkan ia sebenarnya sama sekali tak beminat menemui wanita-wanita yang dianggapnya sudah tidak suci lagi itu. Maka dengan sedih hati ketiga puteri itu terpaksa pergi dengan tangan hampa.

Sementara itu Kleting Kuning juga sudah hampir mencapai desa Dadapan. Ia juga terhambat oleh sebuah sungai yang menghalangi arah tujuannya. Muncullah Yuyu Kangkang, menawarkan jasanya. Karena Yuyu Kangkang sadar siapa calon mangsanya, ia juga memberikan syarat yang sama kepada Kleting Kuning, seperti syarat kepada Kleting-Kleting lainnya. Yuyu Kangkang sudah bersiap-siap melarikan Kleting Kuning, untuk diperistrikan sendiri.

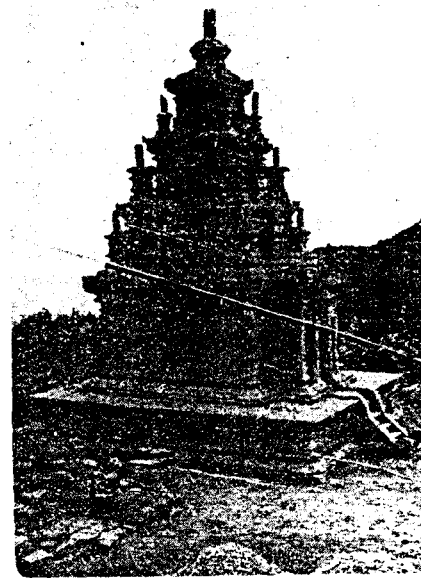
Tetapi Kleting Kuning menolak. Yuyu Kangkang berusaha membujuk, bahkan memaksa Kleting Kuning. Karena itu terjadilah pergulatan di antara mereka. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya bambu gading dan memukulnya ke tepi sungai. Saat itu juga air sungai jadi menjauh dan sungai itu mengering. Dengan demikian lumpuhlah kekuatan Yuyu Kangkang.

Dengan takut Yuyu Kangkang memohon ampun kepada Kleting Kuning²⁾. Dengan mudah Kleting Kuning menyeberangi sungai itu. Di seberang yang lain Kleting Kuning memukulkan bambu gadingnya ke sungai kembali, sejenak kemudian air sungai kembali menggenangi daerah itu lagi.

Kleting Kuning tiba di rumah Ande-Ande Lumut, tetapi disambut dengan perasaan dan sikap ragu-ragu oleh Ibu Ande-Ande Lumut. Karena Kleting Kuning berniat menemui Ande-Ande Lumut, Ibu itu juga terpaksa memberi tahu kedatangan tamu ini kepada Ande-Ande Lumut, walau perasaannya tidak gembira. Tapi justru pada gadis inilah Ande-Ande Lumut keluar menemui tamunya, yang kemudian dinikahinya.

Kleting Kuning diminta berganti baju, dan dimandikan dengan cara kebesaran. Maka segera tampaklah keasliannya, sebagai Putri Sekar Taji. Ande-Ande Lumut juga menyatakan siapa dia sebenarnya. Akhirnya sepasang kekasih itu kembali ke Jenggala.

Beberapa Penafsiran :



Kesulitan utama untuk menyelesaikan bagian berikut ini disebabkan oleh patokan-patokan tertentu yang sudah ditetapkan sebagai kaidah pendekatan penelitian yang tidak selalu berpadan dengan bahan-bahan yang diteliti. Misalnya saja kotak-kotak pemisah lima dasar hidup pokok yang dipilih dan disusun Klucikhon (Koentjaraningrat 1980 : 10) sebagai wilayah orientasi nilai budaya yang hendak diteliti. Yang patut dipertanyakan, misalnya saja, apakah lima dasar hidup pilihan orientasi nilai budaya masyarakat Jawa yang diteliti di sini.

tasi nilai budaya masyarakat Jawa yang diteliti di sini.

Namun bagaimanapun jadinya laporan ini ditulis setuntas mungkin bukan untuk mengesahkan cocoknya kerangka Klucikhon, melainkan untuk memahami semaksimal mungkin hal-hal yang ingin dipahami dengan menggunakan seperangkat peralatan penelitian yang tersedia. Berbagai resiko ketidakcocokan, dan kegagalan sudah diperkirakan sebelumnya.

Beberapa penafsiran selintas dari beberapa legenda di atas, dilaporkan berikut ini, sesuai dengan kerangka Klucikhon untuk variasi orientasi nilai budaya masyarakat yang diteliti. Tentu saja, penafsiran berikut tidak usah dituntut memuaskan mereka yang berminat menggali nilai budaya yang terkandung dalam legenda-legenda ini secara khusus untuk studi *folklore*, bebas dari jaring-jaring kerangka Klucikhon.

Hakekat Hidup.

Penghayatan religius nampak amat kuat mewarnai kehidupan tokoh-tokoh dalam legenda yang tersebut di atas. Untuk menyebutkan salah satu contoh saja, berikut ini saya kutipkan pernyataan Ki Ageng Pengging, yakni ayah Jaka Tingkir, ketika ia diberi peringatan oleh Ki Ageng Tingkir akan bahaya bersikap dan bertindak sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Raja Demak yang saat itu dianggap mengua-

sai tanah Jawa (Wirajapanitra, 1945-44) : " begja cilaka, lara kepenak niku kagunganing Hyang Agung, empun tinulis saderenge, mila tekad kula inggih namung pasrah kemawon", yang kira-kira dapat diterjemahkan : hidup mujur atau malang, sengsara atau sentausa, merupakan kebesaran Yang Maha Kuasa, dan telah disuratkan, maka tekad saya tentunya hanya berpasrah kepadaNya.

Istilah 'pasrah' di atas dengan mudah dapat disalah-artikan sebagai sikap *nrimo* yang negatif, karena menyarankan sikap pasif yang berlebihan. Istilah "pasrah" seperti yang ada dalam kutipan di atas lebih condong saya tafsirkan sebagai sikap aktif yang positif. Tafsiran ini saya dasarkan pada konteks kutipan tersebut. Pernyataan Ki Ageng Pengging tersebut merupakan penjelasan dari penolakannya untuk datang dan tunduk ke Demak seperti yang diminta oleh Raja Demak. Penolakan untuk berbuat sesuatu ini memang dapat dianggap sebagai kepasifan. Tetapi penolakan bertinak ini jelas akan membawa resiko sanksi yang kurang enak. Justru orang yang (hanya) bertindak untuk menyenangkan orang lainlah yang patut dinilai sebagai orang *nrimo* yang pasif, walau ia bertindak sesuatu.

Dengan demikian, kutipan di atas dapat kita tafsirkan sebagai pernyataan 'musuh tidak akan aku cari, bila mereka datang dan menyerang aku tak akan menolaknya. Tetapi kekuatanku serba terbatas, sehingga hanya kepada Yang Maha Kuasa aku mempercayakan hasil akhirnya'.

Sikap Ki Ageng Pengging ini dipertegas lagi ketika ia berhadapan dengan Ki Wanasalam, sebagai utusan Raja Demak, yang memberikan ultimatum kepada Ki Ageng Pengging agar memilih keputusan untuk tunduk atau menentang Raja Demak. Tetapi sebagai bagian dari karya sastra, ultimatum tersebut dinyatakan secara mendalam dengan kata-kata berkias (Wirajapanitra, 1945 :) : "Ana luwih, luwih saka ana kang suwung, luwih dening suwung. Turu sapisan, melek sawase, turu saben bengi, melek saben dina lan mangan saben dina".

Terjemahan harafiahnya, yang pasti tidak cukup menjelaskan maksud sebenarnya, mungkin bisa dirumuskan demikian : Ada yang lebih, lebih dari yang ada, yang hampa, lebih dari yang sekedar hampa. Tidur sekali, bangun selamanya, tidur setiap malam, bangun setiap hari dan makan setiap hari.

Inti dari pernyataan itu ialah agar Ki Ageng memilih lebih suka hidup di dunia (tidur setiap malam, bangun setiap hari dan makan setiap hari) atau hidup di akhirat setelah mati dulu (tidur sekali, bangun selamanya). Juga agar Ki Ageng Pengging memilih segala sesuatu yang serba berlebih (di dunia materi) atau segala sesuatu yang serba kosong (di dunia batin dan akhirat). Dengan pilihan sikap itu, Ki Wanasalam mende-sak Ki Ageng Pengging untuk mempertegas sikapnya (yang sebenarnya sudah tegas sejak semula) hendak memilih menjadi seorang santri yang melulu mementingkan kehidupan keagamaannya yang bersifat rohaniah di desa Pengging, atau hendak bermain politik dan memperluas kekuasaan 'kerajaan kecil'nya di Pengging dengan melawan Kerajaan Demak.

Dengan pertanyaan itu, Ki Ageng Pengging menjawab bahwa ia tidak akan memilih salah satu di antara dua pilihan itu, tetapi justru menghendaki kedua-duanya. Ia menjelaskan sikapnya : "..... Upami milih suwung mawon, kula mesti manggih raharja, nanging nama siya-siya dateng turun. Upami milih kang ana, pinten lamine tiyang gesang, sepinten rasane mukti wibawa, rak boten wonten umur ngantos sewu tahun. Kajawi kamukten sajroning pati, punika gesang salaminipun, ngantos yutan wendran taun boten pejah-pejah malih. Mila tumrap tekad kula mung pasrah ing Hyang Agung". Artinya : Andaikan saya hanya memilih yang kosong, saya akan mendapatkan keselamatan, tetapi itu berarti mengabaikan keluarga. Seandainya saya memilih yang ada saja, sampai berapa lama orang ini hidup, hanya berapa lama orang menikmati kesejahteraan, kan tidak sampai berusia seribu tahun. Kecuali kesejahteraan di dalam kematian, itulah yang hidup selamanya, hingga jutaan milyar tahun, tak akan mati-mati lagi. Maka tekad saya sepenuhnya hanya berpasrah kepada Sang Hyang Agung'.

Jawaban seperti ini untuk terakhir kalinya diberikan lagi oleh Ki Ageng Pengging kepada Sunan Kudus, yang diutus oleh Raja Demak untuk menuntaskan sikap Ki Ageng Pengging. Inilah salah satu bagian dari jawaban Ki Ageng Pengging kepada Sunan Kudus sebelum Ki Ageng Pengging gugur oleh senjata Sunan Kudus : Wahai adik, engkau menuduh apapun kepada aku, akan aku terima. Engkau menuduh aku santri, memang aku seorang santri dalam batin. Disebut keturunan raja, memang benar. Didakwa menjadi Allah, memang nyatanya Allah, didakwa menjadi hamba, memang nyatanya hamba. (Wirajapanitra, 1945 : 46).

Dengan demikian tokoh Ki Ageng Pengging yang menjadi salah seorang (dari yang lain-lain) tokoh pahlawan dalam ma-

syarakat Jawa, menunjukkan beberapa sikapnya yang tegas tentang hidup. Hidup ini disadarinya pendek. Hidup yang lebih panjang diyakini berada di seberang kematian. Namun toh tokoh Ki Ageng Pengging tidak bermaksud menyatakan bahwa hidup di akhirat itu lebih penting daripada hidup di dunia fana ini. Karena itu ia tidak mencari-cari (atau menolak) kematian (ataupun juga kehidupan), karena semuanya berada di bawah kekuasaan Sang Hyang Agung. Lebih dari itu, pertentangan antara hidup dan mati tidak diyakininya sebagai sesuatu yang relevan atau jelas. Sebab kedua-duanya dipadukan dalam satu pandangan hidup. Seperti juga terpadunya kedudukan menjadi seorang santri dan seorang keturunan raja, atau juga seorang anak manusia (*kawula* = hamba) dan Allah (= *Gusti*).

Ada satu hal lagi yang terlalu sayang untuk dibuang dari hasil penafsiran kami atas legenda-legenda di atas yang berhubungan dengan orientasi nilai budaya tentang hakekat hidup. Pada beberapa alinea di atas telah dinyatakan salah satu pandangan hidup Ki Ageng Pengging, bahwa kesejahteraan yang sejati tercapai dalam kehidupan yang abadi, yakni hidup sesudah kematian. Mungkin sekali ini merupakan salah satu pantulan sikap budaya Jawa dan keyakinan rohani yang telah diwarnai agama Islam (ingat, Ki Ageng Pengging adalah seorang santri yang berguru kepada Syeh Siti Jenar).



Sedang dalam legenda *Rawa Pening*, *Ande-Ande Lumut*, atau *Lara Jonggrang*, kita akan dapatkan sikap budaya Jawa yang nampaknya lebih banyak diwarnai oleh pengaruh budaya dan agama Hindu dari India. Pengaruh tersebut misalnya da-

pat kita amati dari gagasan tentang hukum karma dan reinkarnasi yang terdapat dalam adegan-adegan dari legenda-legenda yang tersebut belakangan ini.

Dalam *Rawa Pening*, kita masih ingat bagaimana Ki Hajar Salokantoro memungut sepotong sisa tubuh puteranya (ular) yang telah dicincang dan dijadikan daging masakan, berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar anaknya dapat dihidupkan kembali. Akhirnya hal itu terkabulkan. Bukan saja puteranya itu dihidupkan kembali oleh Yang Maha Kuasa, tetapi juga dilahirkan kembali sebagai makhluk lebih tinggi derajatnya yakni dari seekor ular menjadi seorang anak buruk rupa untuk kelak menjadi seorang pangeran yang tampan. Semua ini berkat budi pekerti puteranya, Baru Klinting, yang baik dalam menjalankan kewajiban karmanya dalam setiap bagian dari kehidupan ini.

Dalam legenda *Ande-Ande Lumut*, kita diperkenalkan dengan tokoh Yuyu Kangkang, yang sebenarnya merupakan penjelmaandiri dari Prabu Kelana Suwanda. Tokoh ini muncul berkali-kali dalam beberapa versi cerita rakyat Panji. Dan nampaknya, seperti yang diceritakan dalam *Ande-Ande Lumut* tokoh Prabu Kelana Suwanda ini tidak pernah dikatakan mati atau musnah di akhir cerita, tetapi hanya kalah atau takluk (untuk sementara). Artinya ia bisa kembali ke dunia (cerita sastra) dan menggoda tokoh-tokoh baik dan pahlawan dalam kesempatan (judul, versi, lakon, cerita) lain.

Dalam *Loro Jonggrang*, kita diperkenalkan pada tokoh Joko Bandung, yang oleh beberapa informan saya dikatakan sebagai penjelmaan (kembali) dari sang bocah Baru Klinting.

Walaupun legenda-legenda tersebut tidak memusatkan kita pada perscalan reinkarnasi, tetapi dengan memperhatikan *bagaimana* (sebagai lawan dari *apa*) cerita itu disusun dan dikisahkan, kita dapat menerima pesannya. Kedekatan persoalan reinkarnasi dengan kehidupan tokoh-tokoh tersebut dapat dimengerti pula dari pengenalan kita akan dekatnya hubungan legenda-legenda tersebut dengan gagasan masyarakat Jawa tentang asal-usul beberapa kerajaan dan percampuran Hindu di Jawa.

Karya Manusia.

Pada bagian di atas telah disebut-sebut tentang menonjolnya gagasan karma dalam beberapa legenda batasan kita, khususnya yang banyak mendapat pengaruh dari budaya dan kepercayaan agama dari India. Di sini akan diberi beberapa

tambahan bahan penafsiran, yang dapat dihubungkan dengan beberapa orientasi nilai budaya tokoh-tokoh dalam legenda Jawa ini terhadap karya.

Seseorang akan mendapatkan pahala dan ganjaran sesuai dengan ulah dan tingkahnya, demikian gagasan yang seringkali kita temukan dalam legenda-legenda *Rawa Pening*, *Lara Jonggrang*, dan *Ande-Ande Lumut*.

Baru Klinting dari tahap ke tahap mendaki pangkat hidup yang lebih tinggi berkat ketekunannya menunaikan dharma bhaktinya sesuai yang dipesankan Ki Hajar Salokantoro. Penduduk Bonorowo mendapatkan malapetaka berupa banjir besar, sebagai akibat dari napsunya menerima 'berkah' berupa daging perburuan tanpa kewaspadaan dan terima kasih kepada pemberi berkah tersebut, masih ditambah lagi dengan kekikirannya untuk mengamalkan sebagian dari hidangan pesta tersebut kepada Jaka Bandung, jelmaan dari Baru Klinting, yang berwajah dan bertampang buruk. Sebaliknya nenek tua yang memberikan perhatian dan cinta kasih kepadanya mendapat pahala keselamatan dari bencana kutukan Jaka Bandung.

Dalam garis gagasan yang sejalan, kita telah mengikuti nasib *Lara Jonggrang*, atau juga *Ande-Ande Lumut*, *Kleting Merah*, *Kleting Hijau*, *Kleting Biru*, *Kleting Kuning*, juga *Yuyu Kangkang*.

Bagi saya agak sulit menarik penafsiran serupa dari legenda Jaka Tingkir, kendatipun gagasan seperti ini bukannya tidak ada. Saya menduga hal ini disebabkan karena legenda *Jaka Tingkir* usianya lebih muda sehingga unsur fiktifnya tidak sejauh tiga legenda lainnya. Dengan kata lain, legenda *Jaka Tingkir* disebarkan masyarakat dengan keterbatasan beberapa kesadaran masyarakat akan fakta sejarah yang kadang-kadang disembunyikan. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan diuraikan dalam bagian-bagian berikut nanti.

Untuk melaksanakan karyanya, para tokoh dalam legenda ini selalu menunjukkan aspek keuletan, dan kerja keras. Jaka Tingkir memperoleh kejayaannya tidak dengan berpangku tangan ataupun bermalas-malasan. Ketekunan dan kerja keras Jaka Tingkir bahkan dikisahkan telah terbina dalam dirinya sendiri sejak ia masih menjadi remaja tanggung asuhan Nyi Tingkir. Kebahagiaan Kleting Kuning dicapai setelah menanggulangi berbagai penderitaan dan godaan. Baru Klinting harus bersusah payah menunjukkan kekuatannya (melingkari bukit), sebelum mengawali tingkat yang lebih baik dalam tahap-tahap hidupnya, ujian ini masih berlanjut lagi dari tingkat satu ke tingkat yang lebih tinggi. Bahkan untuk sesuatu yang akhir-

nya tak tercapai, Jaka Bandung dalam legenda *Lara Jonggrang* dikisahkan berusaha keras membangun percandian berarca 1000. Kehidupan sejahtera tidak dikisahkan sebagai suatu akibat mukjizat atau anugerah Allah yang kita terima secara tiba-tiba, kendati takdir sudah meramalkan.

Berbeda dengan banyak dugaan umum bahwa masyarakat Jawa (paling tidak untuk jaman kini) kurang punya keyakinan pada diri sendiri secara individual tetapi lebih suka menggantungkan diri pada kekuatan kelompoknya, kita telah mengenal tokoh Jaka Tingkir yang dikagumi masyarakat Jawa, justru berkat keuletannya mengandalkan kekuatan sendiri untuk menembus hambatan yang secara tradisional dianggap menjadi batas prestasi seseorang. Peribahasa Jawa menghargai *bèbèk*, *mentas awake dèwèk*, artinya hasil jerih payah individu.

Tokoh Dadung Ngawuk dalam legenda Jaka Tingkir cukup beralasan bila ditafsirkan sebagai perlambangan dari salah satu hambatan yang secara tradisional membatasi kejayaan seseorang seperti Jaka Tingkir. Kata *Dadung* dalam bahasa Jawa berarti "tali besar". Sedang *Ngawuk* atau *Awuk* dapat ditafsirkan sebagai perubahan dari asal kata *bawuk* yang berarti "alat kelamin wanita" atau "kawuk" yang berarti "usang" atau "lama". Kedua pengertian tersebut dapat disatukan dengan kata "dadung" untuk memperjelas pengertian bahwa Jaka Tingkir telah berhasil menaklukkan tradisi pembatas (*dadung*) yang secara tradisional (*usang* dan *lama*) membatasi dirinya sebagai orang dari desa (*Tingkir*) dari para bangsawan dalam kerajaan Demak, lewat pergaulan (*bebas*)nya dengan salah seorang puteri Raja Trenggana. Karena itulah pembuangan Jaka Tingkir setelah membunuh tokoh (simbolik) Dadung Ngawuk dapat pula ditafsirkan sebagai pembuangan yang dipaksakan oleh keluarga kerajaan Demak karena "cinta-gelap" (yang akhirnya menjadi terang dan resmi dengan diambilnya Jaka Tingkir sebagai menantu Raja) yang mencemarkan nama baik Raja.

Penafsiran tokoh simbolik Dadung Ngawuk di atas masih dapat diperkuat lagi oleh beberapa hal berikut ini.

Pertama, tokoh Dadung Ngawuk yang ditampilkan sebagai seorang yang kekar tapi angkuh ini dikatakan berasal dari desa Pingit di daerah Kedu. Nama-nama ini dapat mengingatkan kita akan pengertian kata "dipingit" atau "pingitan" yang biasa dihubungkan dengan gagasan menjaga seorang perawan dari para lelaki. Sementara kata *kendu* berarti "kendor" atau longgar, dan kata *ketu* yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti "sinar" atau "pemimpin" (Mardiarsito, 1978 : 139).

Sementara itu kalau kita perhatikan bagaimana Jaka Tingkir menaklukkan Dadung Ngawuk, kita mungkin merasa heran. Sebab Dadung Ngawuk ditaklukkan tidak dengan senjata tajam dan adu kekuatan otot, akan tetapi hanya dengan segulung sadak atau suruh. Daun suruh menjadi bagian dari peralatan upacara pernikahan tradisional Jawa bila kedua pengantin dipertemukan. Kata *suruh* sendiri oleh masyarakat Jawa diartikan sebagai kependekan dari ungkapan *kesusu we ruh* atau 'terburu-buru tahu/melihat'. Terlalu jauh bila peristiwa takluknya Dadung Ngawuk (seorang puteri kerajaan) oleh gulungan sadak (senjata lelaki) Jaka Tingkir yang menyebabkan muncratnya darah di dada Dadung Ngawuk juga ditafsirkan sebagai suatu perlambangan skandal seks kerajaan yang di satu pihak merupakan pencemaran nama-baik kerajaan (sehingga harus disembunyikan di balik simbol-simbol tadi di hadapan masyarakat awam), dan di pihak lain merupakan cara Jaka Tingkir melangkahi aturan tradisional untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi?

Yang jelas pertanyaan tersebut agak terjawab, bila kita perhatikan lebih mendalam syair lagu rakyat Jawa yang kini menjadi lagu permainan kanak-kanak berikut ini (Tjiptodarsono, tanpa tahun : 17) :

"Cublak - Cublak Suweng"

!	0	0	5	5	!	5	3	2	1	!
						Cu-blak			Cu-blak su-weng	
!	.	2	3	2	!	5	3	2	1	!
						Su-weng-e			ting ge-len-ter	
!	.	2	3	2	!	5	3	2	1	!
						Mambu ke-			tundung gu-del	
!	.	1	5	6	!	1	6	2	1	!
						Pak Em-pong			le-ra le-re	
!	.	1	5	6	!	1	6	2	1	!
						Pak Em-pong			le-ra le-re	
!	1	1	5	6	!	1	6	2	1	!
						Sa-pa ngguyu			ndelik -a - ke	
!	2	0	2	1	!	5	6	2	1	!
						Sir, sir pong			de -le ko- pong	
!	2	0	2	1	!	5	6	2	1	!
						Sir, sir pong			de -le ko- pong	

Agak sulit bagi saya untuk menterjemahkan secara harafiah setiap kata-dalam syair lagu ini. Karena nampaknya beberapa kata dalam lagu itu sebenarnya "tak bermakna" (tak punya padanan dalam bahasa Indonesia) dan dimasukkan sebagai pelengkap keutuhan komposisi lagu saja.

Yang jelas, baris pertama dan kedua dalam syair di atas menceritakan tentang anting-anting yang bergelantungan (suwenge ting gelenter). Baris berikutnya dikatakan (anting-anting itu) berbau/cenderung kepada anak kerbau yang terusir. Dua baris berikutnya mengisahkan Pak Empong yang sederhana dan awam sedang enak-enakan. Kemudian diikuti baris (permainan) yang menyatakan "barang siapa tertawa, dialah yang menyembunyikan". Akhirnya lagu itu ditutup dengan pernyataan bahwa yang dicari ternyata tidak ada (seperti ke-dele kosong). Gagasan untuk menampilkan lagu ini dalam pembahasan kita beranjak dari pernyataan dua baris pertama lagu itu yang menyaranakan tentang seorang puteri bangsawan (dengan perhiasan berlebihan), yang sudah tercemar oleh anak kerbau (Kebo Kenanga) yang terusir (dari kerajaan). Dan setelah itu tak jelas apa yang disembunyikan berada di mana.

Bila kita pertanyakan dengan kalimat lain : untuk apakah sebenarnya karya bagi tokoh-tokoh dalam legenda tersebut, jawabnya harus dikembalikan pada apa yang sebagian telah terurai dalam bagian karangan di atas yang membahas perihal 'Hakekat Hidup'. Secara amat (di-)sederhana(-kan) dapat dinyatakan sebagai berikut : manusia berkarya karena itulah bagian dari kewajiban dalam hidupnya untuk menciptakan kesejahteraan hidup di dunia bagi sesama atau *memayu ayuning bawana* ³⁾ dan untuk mencapai kesempurnaan/keselamatan diri sendiri bagi kehidupan setelah kematian.

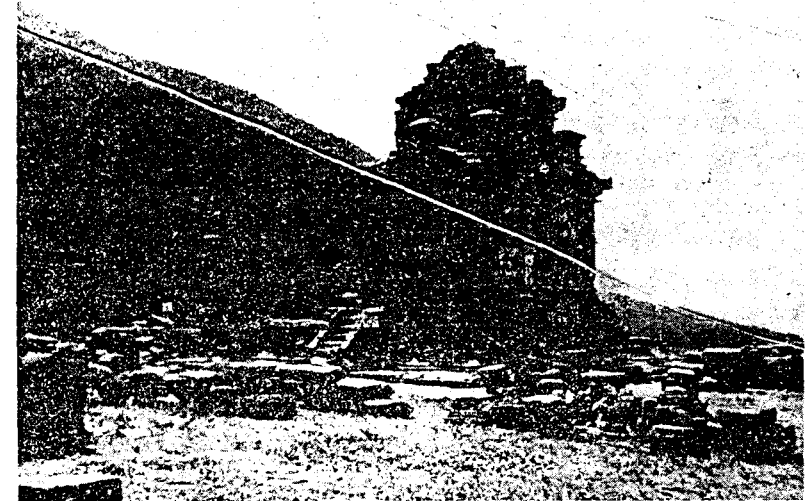
Peribahasa Jawa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (Adi, 1956: 33) melengkapi pemahaman kita, betapa positif dan aktifnya orientasi nilai budaya masyarakat ini (paling tidak yang tradisional) terhadap hakekat kerja, "kosong pamrihnya, banyak kerjanya". Ini juga berarti bekerja keras saja belum dinilai baik bila tanpa disertai ketulusan hati dari napsu-napsu berpramrih. Karena itulah salah seorang informan saya menunjukkan kejelekan sikap tokoh-tokoh Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru yang mau di"cium" oleh Yuyu Kangkang agar dapat diseberangkan ke desa Dadapan, sebagai suatu contoh "melacurkan diri" atau "menghalalkan cara" hanya untuk mencapai tujuan. Menurut informan yang sama, "ciuman" dalam legenda itu sebenarnya hanyalah *euphemism* (penghalus ungkapan?) untuk "menyerahkan kehormatannya di atas ranjang. 4)

Eratnya satu dimensi kehidupan dengan dimensi lain (yang oleh Kluckhohn pernah dikategorikan menjadi lima wilayah orientasi nilai budaya) seperti di atas, dapat pula dilihat dari pembicaraan-pembicaraan berikut nanti. Karya yang diusahakan manusia seperti yang terungkap dalam legenda-legenda di atas tidak selalu dihayati sebagai karya yang selalu rasional, material dan jasmaniah. Tetapi juga merupakan karya yang diselaraskan dengan atau memanfaatkan tenaga-tenaga gaib yang terkandung dalam alam semesta.

Contoh terdekat yang dapat kita ambil sebagai ilustrasi ialah dari legenda *Lara Jonggrang*. Perhatikan bagaimana Jaka Bandung dalam legenda itu dikisahkan berkarya membuat kompleks percandian berarca 1000, dalam waktu semalam saja. Ia mengerahkan kekuatan "roh-roh jin dan siluman" untuk membantunya. Tetapi hal ini tidak dengan sendirinya dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Jawa (pada jaman populernya legenda itu) hanya mengandalkan kekuatan gaib roh-roh untuk melaksanakan karyanya. Kekuatan-kekuatan itu tidak melulu dianggap sebagai kekuatan yang sepenuhnya menguasai tugas manusia berkarya. Justru dari contoh di atas nampak kekuatan manusia (dalam hal ini Jaka Bandung) yang mampu menguasai kekuatan gaib roh-roh tersebut. Dan selanjutnya keberhasilan Lara Jonggrang untuk meruntuhkan keberhasilan pembangunan candi oleh para roh jin dan siluman itu juga membuktikan keunggulan/kecerdikan manusia di atas roh-roh jin dan siluman. Hanya saja, di sini dapat dimengerti adanya kesadaran masyarakat bahwa tidak semua manusia memiliki kesaktian yang cukup besar untuk menguasai roh-roh tersebut. Mereka yang tidak sesakti Jaka Bandung atau Lara Jonggrang harus mendekati kekuatan gaib roh-roh itu lewat sesajian, atau cara-cara lain yang memungkinkan.

Orientasi nilai budaya demikian bahkan juga dapat ditemui pada tokoh-tokoh yang sudah terkena pengaruh agama Islam, yakni agama yang mengajarkan hanya Allah yang Maha Esalah yang berkuasa. Kita ingat misalnya bagaimana tokoh-tokoh dalam legenda *Jaka Tingkir* mencari sumber inspirasi dan kekuatan. Ketika Jaka Tingkir mengunjungi kuburan ayahnya dengan penderitaan batin, dikisahkan adanya suara yang memberikan petunjuk agar ia secepatnya menemui dan berguru kepada Ki Ageng Banyubiru. Juga ketika dalam perjalanan dari Banyubiru menuju ke Demak, dikisahkan adanya seberkas sinar gaib tercurah dari langit ke atas ubun-ubun Jaka Tingkir dan hanya Ki Ageng Butuh yang menyaksikan hal itu. Itu dikisahkan sebagai pertanda wahyu Allah yang menunjukkan siapa sebenarnya calon raja pengganti raja (Jawa, yakni di Demak) yang saat itu sedang memegang tampuk kekuasaan.

Hubungan antara orientasi nilai budaya terhadap hakekat hidup dan karya yang dicampuri kekuatan roh-roh itu selanjutnya dapat kita telusuri lebih lanjut dalam bagian pembahasan hubungan manusia dan alam di bawah ini.



Manusia dan Alam.

Dengan sikap yang lebih rasional dan obyektif, seorang ilmuwan mungkin tidak tertarik untuk memahami proses pembuatan candi yang dikerjakan oleh Jaka Bandung dalam *Lara Jonggrang* di atas secara harafiah. Bantuan jin dan siluman bagi penunaian tugas Jaka Bandung mungkin ingin ditafsirkan sebagai suatu perlambangan belaka; bahwa sesungguhnya yang membantu Jaka Bandung itu adalah tenaga manusia dalam jumlah besar⁵⁾ yang dikerahkan Jaka Bandung, dan masa kerjanya pun tidak 'semalam' dalam pengertian yang harafiah.

Seandainya penafsiran itu benar, maka untuk bahasan dan penelitian kita di sini yang lebih menarik bukanlah 'siapa' sebenarnya telah dikerahkan Jaka Bandung untuk mendirikan candi Prambanan itu, atau 'berapakah' jumlah mereka. Kita lebih tertarik memperhatikan 'bagaimanakah' dan 'mengapa' justru tenaga kerja itu dilambangkan sebagai kekuatan gaib roh-roh?

Satu adegan dalam legenda lain yang menyajikan kasus serupa itu ialah tokoh Jaka Tingkir melawan kawanan buaya di daerah Kedung Srengenge, yang menjadi salah satu obyek lukisan yang populer dalam masyarakat Jawa.

Sebagai seorang ilmuwan, kita boleh mempertanyakan siapakah sebenarnya kawanan buaya yang pernah menyerang Jaka Tingkir dalam perjalanannya dengan rakit itu? Siapakah sebenarnya raja para buaya yang sempat ditaklukkan Jaka Tingkir, yang minta ampun, dan bahkan menjamu Jaka Tingkir di dalam kerajaannya di bawah permukaan air sungai selama tiga hari itu? Siapakah para buaya yang kemudian mendukung rakit Jaka Tingkir dalam sisa perjalanannya sehingga rombongan Jaka Tingkir tidak perlu lagi mengayuhkan dayungnya⁶⁾?

Ada banyak penafsiran — yang bukan hasil penelitian ilmiah — yang sempat saya kumpulkan dari beberapa informan. Ada yang mengatakan rombongan buaya itu adalah segerombolan orang yang kurang senang dengan rencana kembalinya Jaka Tingkir ke Demak. Sehingga mereka menghadang perjalanan Jaka Tingkir dan berusaha menggagalkan sisa perjalanannya. Pihak lain menafsirkan buaya sebagai "bebaya" atau "yang berbahaya" dan rakit tumpang Jaka Tingkir sebagai lambang Puteri Kerajaan Demak, kekasih Jaka Tingkir yang telah berjasa menjadi "batu loncatan" bagi Jaka Tingkir untuk menguasai kerajaan Demak. Penafsiran versi yang telah mengatakan bahwa sebenarnya Jaka Tingkir itu seorang pemain cinta — katakanlah play boy — yang ulung. Di tengah perjalanan ke Demak itu ia sempat main cinta dengan seorang gadis dusun. Para penduduk di desa itu merasa kurang senang dengan tingkah tersebut sehingga terjadilah pertarungan di antara mereka. Jaka Tingkir bertarung dengan gigih, sehingga tak mudah dikalahkan. Bahkan penduduk setempat menjadi sangat hormat padanya setelah mengenal siapa sesungguhnya Jaka Tingkir dan apa statusnya. Sehingga ketika melanjutkan sisa perjalanannya, Jaka Tingkir malah dikawal oleh penduduk dari desa tersebut.

Bagaimanapun untuk pembahasan kita di sini yang perlu diperhatikan ialah mengapa justru dengan cara-cara demikian (mengambil tokoh buaya) kisah tersebut disampaikan.

Salah satu dugaan terkuat yang dapat kita ajukan ialah dekat atau akrabnya masyarakat Jawa pada masa itu dengan kehidupan alam, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena itulah bagian-bagian dari kehidupan alam seringkali memainkan bagian-bagian yang amat penting dalam legenda-legenda tersebut. Hal ini sudah dijelaskan di awal laporan ini sebagai salah satu ciri yang khas (no. 4) dari folklore.

Tapi kedekatan manusia dan alamnya ini saja masih belum menjelaskan apa atau bagaimanakah variasi orientasi nilai budaya manusia tersebut pada alamnya. Sebagaimana kon-

sep masyarakat ini terhadap hakekat hidup, nampaknya terhadap alam mereka juga cenderung mengutuhkannya hal-hal yang kelihatannya saling bertentangan. Alam tidak dipandang sebagai anugerah Allah yang hanya untuk dimanfaatkan untuk kepentingan dan kenikmatan manusia belaka. Tetapi, sebaliknya alam juga tidak selalu dipandang sebagai suatu kekuatan yang menakutkan dan sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.

Penokohan buaya-buaya dalam legenda *Jaka Tingkir* nampaknya hanya sekedar menunjukkan kerendahan derajat atau status, yang selanjutnya dihubungkan dengan kekuatan dan kesaktian mereka, dalam perbandingan dengan tokoh Jaka Tingkir. Tentunya juga sebagai suatu cara untuk menyembunyikan kisah cinta gelap sang tokoh Jaka Tingkir yang sebenarnya tidak benar-benar dibenarkan menurut tradisi setempat pada masa itu.

Kasus serupa dapat kita temukan dalam legenda *Rawa Pening*. Tokoh Baru Klinting yang dikisahkan berwujud ular, tentunya tidak hanya dapat dimengerti secara harafiah.⁷⁾ Seperti saran beberapa informan saya, hal itu cenderung saya tafsirkan sebagai upaya untuk sekedar menyembunyikan sesuatu yang tabu. Yakni Baru Klinting sebenarnya adalah anak yang terlahir dari hubungan gelap Ki Hajar Salokantoro dengan Endang Ari Wulan dengan dikisahkan adanya pusaka Lingga Jati yang tiba-tiba tanpa sengaja masuk dalam perut Endang Ari Wulan. Sejak itu Endang Ari Wulan menjadi hamil, mengandung putera bernama Baru Klinting. *Lingga* dalam kebudayaan Hindu merupakan tugu peringatan dari seorang sakti, yang diwujudkan dalam bentuk kemaluan lelaki; sedang *Jati* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'nyata' atau 'tulen' atau 'sejati' (Prawiroatmodjo, 1981 : 179). Sebagai anak haram, Baru Klinting dikisahkan dan diwujudkan atau ditokoh sebagai seekor ular.

Namun semua ini tidak dengan sendirinya dapat secara pukul rata ditafsirkan bahwa makhluk binatang selalu berarti lebih jelek, lebih jahat dan lebih lemah dari manusia. Baru Klinting diwujudkan sebagai ular, justru mungkin karena masyarakat pemilik legenda itu percaya bahwa ular mempunyai kekuatan dan kesaktian tertentu yang tidak dimiliki manusia biasa.

Demikian juga buaya-buaya dalam legenda *Jaka Tingkir*. Tokoh Yuyu Kangkang dalam legenda *Ande-Ande Lumut* diwujudkan sebagai ketam besar, tidak dengan sendirinya dimaksudkan untuk menunjukkan lemahnya kekuatan dan atau kesaktiannya. Ia bahkan ditakuti. Malah Kleting Merah, Kle-

ting Biru dan Kleting Hijau bersedia menyerah dan tunduk kepadanya.

Tokoh Kebo Danu yang pernah membantu perjuangan Jaka Tingkir memasuki kembali kerajaan Demak, gara-gara amuknya juga perlu diperhatikan lebih mendalam. Ada penafsiran yang cukup menarik tentang hal ini; kerbau itu sebenarnya bukanlah kerbau biasa seperti yang dikisahkan dalam kebanyakan legenda Jaka Tingkir⁶⁾. Ia sesungguhnya adalah Kebo Kanigoro, paman Jaka Tingkir yang berpura-pura kerusuhan (pemberontakan) di wilayah kerajaan Demak. Gumpalan tanah pemberian Ki Ageng Banyubiru yang dimasukkan ke telinga Kebo Danu oleh Jaka Tingkir ditafsirkan sebagai pesan dan berita kepada Kebo Kanigoro.

Dengan demikian jelaslah binatang-binatang dalam pandangan masyarakat ini waktu itu tidak seperti pandangan manusia berilmu modern seperti sekarang. Binatang tidak selalu direndahkan sebagai makhluk paling bodoh dan lemah yang derajadnya di bawah manusia. Binatang bisa menjadi tokoh kisah yang sama pentingnya dengan tokoh-tokoh manusia. Kadang-kadang binatang memang menyarankan makhluk yang kesempurnaan dirinya tidak setara manusia, tetapi hal ini sama sekali tidak dapat dikacaukan dengan pengertian bahwa tokoh binatang selalu merupakan tokoh yang jahat. Sama juga halnya dengan status makhluk manusia yang tidak selalu berhati mulia dan berbudi luhur.

Lebih jauh lagi kekuatan gaib yang terkandung dalam alam semesta dapat dipahami dengan memperhatikan bagaimana hubungan para tokoh legenda-legenda di atas dengan aneka peristiwa alam. Misalnya kita ambil contoh-contoh dari legenda Jaka Tingkir. Kelahiran Jaka Tingkir sebagai seorang calon raja besar ditandai oleh "Langit malam yang semula cerah penuh bintang, mendadak gelap gulita. Guntur bersahut-sahutan, kilat bersambar-sambaran, mendung menggulung-gulung. Sejenak kemudian hujan turun dengan lebatnya. Saat itulah bayi Nyi Ageng lahir ke haribaan bumi." (Prabandaru, 1975 : 10).

Menjelang pertarungan Jaka Tingkir melawan kawanan buaya di Kedung Srengenge, alam ikut mengambil peran. "Tak lama kemudian rakit itu tiba di sebuah lubang yang dalam, Kedung Srengenge. Panas matahari memanggang. Tetapi tiba-tiba angin datang meniup dari segala penjuru. Rakitpun oleng. Dari ke empat mata angin awan datang bergumpal-gumpal memenuhi langit di atas Kedung Srengenge. Hujanpun turun. Tapi hanya seketika, lalu gerimis meripis-ripis.

Keempat penumpang rakit mencoba menahan oleng dengan dayungnya, tapi rakit tetap bergoyang dalam pusaran air. Ke-

tika Jaka Tingkir mengawaskan matanya, ternyata rakit dikelilingi oleh buaya banyak sekali. Sesaat kemudian, buaya-buaya itu serentak menyerang" (Prabandaru, 1975 : 28).

Alam dipahami bukan sebagai materi yang sekedar ada, tetapi ia seakan-akan hidup dan bernyawa. Ia sadar akan keberadaan dirinya dan lingkungannya. Seakan-akan ikut bersikap dan bertindak atas apa yang bakal terjadi atau telah terjadi dalam tingkah kebudayaan manusia. Dan ia mempunyai kekuatan untuk berbuat apa saja. Setidak-tidaknya ada kekuatan yang hidup dibalik makhluk-makhluk dan benda alam itu.

Dengan pemahaman seperti itu, alam perlu diakrabi, karena sewaktu-waktu dapat mengancam. Tetapi bila memungkinkannya, alam harus dikuasai agar mau tunduk dan ikut mendukung kemauan manusia. Tetapi karena alam dipahami bukan sebagai kuasa yang sekedar ada, tetapi sebagai yang berjiwa dan bersikap seperti manusia, maka pergaulan manusia dengan alam juga dilukiskan sebagai pergaulan emosional antara makhluk berpribadi. Ia dapat didekati dengan sesajian dan doa-doa. Manusia dan alam tidak dipahami sebagai dua kelompok makhluk hidup yang dipisahkan secara tegas dalam dua dunia dan derajad yang berbeda. Manusia dapat menjadi binatang (buaya, Kebo Danu, Yuyu Kangkang) dan binatang dapat menjadi manusia (Baru Klinting).

Karena itulah seorang manusia yang mencapai tingkat kesaktian yang tinggi tidak hanya akan disembah dan dipuja oleh sesama manusia lain. Alampun ikut tunduk kepadanya, tidak sekedar sebagai benda mati atau makhluk tanpa budaya. Tetapi alam yang menyimpan aneka tenaga gaib. Seperti halnya Jaka Tingkir yang sanggup menghancurkan dada Dadung Ngawuk, hanya dengan mempergunakan segulung sadak.

Karena itulah orang yang sakti, dalam peribahasa Jawa dikatakan sanggup *njaring angin* (Adi, 1956 : 23). Tetapi tidak semua manusia sanggup mencapai tingkat kesaktian itu, dan yang saktipun tidak selalu mampu menguasai kekuatan alam. Karena itu alam senantiasa harus diakrabi. Berikut ini akan saya kutipkan salah satu adegan dalam legenda *Jaka Tingkir*, yang menunjukkan percakapan Jaka Tingkir dengan gurunya yang pertama, Ki Ageng Sela.

"Pada suatu hari Ki Ageng dan Ki Jaka bekerja membuka tanah persawahan di tepi hutan Renceh. Tujuh hari lamanya mereka bekerja di situ. Betapa lelahnya badan, tetapi pekerjaan tetap dilanjutkan. Pada malam harinya ketika sedang tidur di dangau, Ki Ageng bermimpi. Dalam mimpinya, Ki Ageng pergi seorang diri masuk ke dalam hutan hendak membuka

tanah. Tangan sudah siap hendak mengayunkan parang untuk menebang pohon, tiba-tiba tampak olehnya Jaka Tingkir berada pula di situ. Bahkan cucu pungutnya itu sudah selesai menebang pohon. Ki Ageng terkejut, lalu terjaga.

Ki Ageng segera bangun. Tampak cucu pungutnya masih tidur di dekatnya di dalam dangau. Dibangunkannya Jaka Tingkir lalu ditanya : "Jaka, apakah engkau tadi pergi ke dalam hutan?"

Sambil mengusap-usap mata, Jaka Tingkir menjawab . "Tidak eyang, saya tidur saja di sini karena lelah".

Maka insyafilah Ki Ageng Sela, bahwa impiannya tadi adalah petunjuk dan alamat gaib. Merombak hutan dan membuka tanah ditafsirkannya sebagai mendirikan kerajaan. Ternyata Jaka Tingkir yang telah berhasil lebih dahulu menebang pohon. Sebagai orang saleh ia menyerah kepada takdir Allah. Katanya dalam hati : "Sayalah yang selama ini memanjatkan doa agar diijinkan menurunkan raja, tetapi Jaka Tingkir kiranya yang dianugerahi derajat itu di kemudian hari."

Jaka Tingkir diam, tak mengerti maksud pertanyaan Ki Ageng yang diajukan tadi yang menyangka ia pergi masuk ke dalam hutan di tengah malam.

Ki Ageng bertanya lagi, : "Jaka, apakah engkau pernah dahulu bermimpi suatu peristiwa yang aneh?"

Ki Jaka setelah mengingat-ingat menjawab : "Ketika saya bertirakat di Gunung Telamaya, saya bermimpi kejatuhan bulan. Ketika terjaga, terdengar bunyi geluduk."

Yakinlah Ki Ageng sekarang, bahwa wahyu kerajaan memang diturunkan bagi Jaka Tingkir bukan untuk dirinya. Ki Ageng tunduk, bersedapak menyerah kepada takdir.

Setelah fajar menyingsing, bersiaplah ia hendak pulang. Maka dipanggilnya Ki Jaka agar duduk di depannya.

"Jaka," kata Ki Ageng, "impianmu di Gunung Telamaya dahulu bukanlah sembarang impian, tetapi wahyu. Pergilah sekarang engkau ke Demak. Mengabdilah pada sultan di sana. Engkau akan mengetahui makna impianmu di sana nanti."

Jaka Tingkir terharu mendengar tutur kata itu.

"Ketahuilah," kata Ki Ageng selanjutnya, "tirakatku siang malam sebaharnya untuk mengejar wahyu itu. Tetapi semoga engkaulah, wahai cucuku, yang memetik buah dan menerima anugerahNya. Hanya saja permintaanku, semoga keturunanku kelak dapat ikut pula merasakan pahala yang mulia itu.

Jaka Tingkir menyembah, dan menyatakan kesanggupannya untuk memenuhi permintaan itu" (Prabandaru, 1975:16-17).

Ternyata memang benar, Jaka Tingkir sanggup menjadi raja (di Pajang) menggantikan Raja Demak Sultan Trenggana, ketika yang tersebut belakangan ini meninggal. Ki Ageng Sela maupun turunannya belum mencapai apa yang dicita-citakan, sebagai raja. Ki Ageng Sela, berputra Ki Ageng Ngenis, yang selanjutnya berputra Ki Ageng Pamanahan. Yang tersebut belakangan ini kemudian diberi kedudukan penting dalam kerajaan Pajang oleh Jaka Tingkir, yang saat itu sebagai raja, bergelar Sultan Adiwijaya. Ketika Pajang runtuh, putera Ki Ageng Pamanahan yang bernama Sutawijaya beberapa tahun kemudian menjadi raja Mataram yang kokoh, bergelar Panembahan Senapati.



Waktu.

Waktu bagi masyarakat pemilik legenda-legenda di atas nampaknya — seperti juga hakekat hidup, karya, dan alam — dipahami sebagai sesuatu yang utuh. Pengertian 'utuh' untuk waktu ini, dapat dijelaskan dalam perbandingan pengertian 'terurai'.

Masyarakat moderen ⁹⁾ mengenal pembagian waktu menjadi tiga bagian; masa lampau, masa kini, dan masa depan. Tetapi pembagian itu masih diuraikan secara lebih kompleks lagi menjadi uni-unit satuan waktu yang lebih pendek, yang dianggap setara. Dengan demikian berlangsungnya suatu peristiwa

tiwa dapat dihitung dan diukur secara tepat dengan menjumlahkan satuan-satuan waktu yang dianggap sama masa berlangsungnya dengan peristiwa yang dimaksudkan. Pengalaman dan peristiwaapun dapat diuraikan dan dihayati dalam potongan-potongan satuan unit yang setara.

Masyarakat tradisional, seperti yang dikisahkan dalam empat legenda di atas bukannya tak paham perbedaan gagasan-gagasan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang bakal terjadi. Tetapi pembagian waktu demikian tidak diperlakukan terpisah-pisah secara ketat. Apa yang telah terjadi (masa lampau) masih di'hidup'i pada masa kini, bersama apa yang bakal terjadi (masa depan). Maka ketika Jaka Tingkir mengalami tekanan batin yang berat, setelah tersia-sia dari Demak, ia mengunjungi makam ayahnya (yang hidup di masa lampau) untuk mendapatkan pemahaman dan kekuatan batin (masa kini) serta petunjuk hidup selanjutnya (masa depan). Dan, sesuai dengan cerita dalam legenda itu, Jaka Tingkir benar-benar mendapatkan wahyu dari roh ayahnya.

Masyarakat tradisional, apalagi yang lebih terdidik, juga memiliki pengertian waktu yang diuraikan dalam satuan-satuan waktu yang lebih kecil. Mereka mengenal sistim penanggalan, sehingga kelahiran Jaka Tingkirpun dikenal berlangsung pada hari "Rabu Legi, tanggal 18 Djumadilakir Dal, mangsa VIII" (Wirjapanitra, 1945 : 44). Tetapi pembagian lintasan waktu menjadi satuan-satuan waktu tersebut nampaknya tidak seketat seperti pengertian waktu menurut masyarakat yang lebih modern. Karena itu semakin jauh ke belakang masa, kita akan menemukan legenda-legenda seperti *Ande-Ande Lumut*, *Lara Jonggrang*, terlebih-lebih lagi *Rawa Pening* yang menguatkan pendapat tersebut.

Dalam legenda *Lara Jonggrang*, kita diberi cerita tentang pembangunan candi Prambanan yang hanya 'semalam'. Walau sebagian dari masyarakat pemilik legenda ini yang 'awam' mungkin menangkap hal ini sebagai sesuatu yang harafiah berarti 'sejak matahari terbenam hingga matahari terbit', saya tidak yakin apakah sebagian lain dari masyarakat tersebut juga memahami hal itu dengan cara yang sama. Mungkin sekali hal itu diterima sebagai suatu ungkapan untuk menjelaskan betapa sakti dan berkuasanya Jaka Bandung, sehingga ia sanggup mendirikan candi indah itu dalam waktu singkat. Karena hal itu baginya merupakan pekerjaan yang mudah. Karena pendirian candi itu dianggap suatu hal yang amat gaib, seakan-akan sebagai suatu mukjizat.

Bagaimana pula hendak kita jelaskan masa pertapaan Baru Klenting sebagai seekor ular hingga alam menenggelamkan

wajahnya, seakan-akan telah menjadi batu, batang dan akar pepohonan yang telah berlumut tebal? Di pihak lain, kita melihat penjelmaan kembali Baru Klenting (yang baru dicincang habis-habisan oleh orang-orang dari Bonorowo) menjadi seorang anak dalam waktu yang sedemikian singkat telah cukup besar untuk mengejar pesta desa di Bonorowo?

Bagaimana pula masyarakat Jawa ada yang menafsirkan Jaka Bandung dalam legenda *Lara Jonggrang* dikenal sebagai penjelmaan dari Baru Klenting? Seperti juga Prabu Kelana yang dikisahkan dapat berulang-ulang hidup dan mati?

Semua ini hanya menghantar kita pada saran gagasan, bahwa dalam masyarakat tradisional Jawa, waktu tidak sepenuhnya dipahami sebagai suatu garis lurus yang bergerak dari masa lalu, melewati masa kini, menuju ke masa depan. Waktu merupakan suatu kesatuan yang utuh, seperti lingkaran yang berputar, sehingga masa lampau dan masa depan dapat datang dan pergi bolak-balik melewati masa kini. Masyarakat kita yang moderen pada jaman ini mengenal dan mencaci istilah 'jam karet', karena masyarakat kita kini tidak suka melihat peristiwa yang tidak berlangsung tepat pada waktu tertentu yang menjadi suatu unit satuan waktu dalam garis lurus. Karena itulah tokoh dalam cerita wayang Purwa, seorang Gatotkaca misalnya, tidak dikenal sebagai tokoh yang melewati satuan-satuan waktu pertumbuhan mulai menjadi anak, lalu remaja (berjerawat), lalu pemuda (dengan kumis tipis), lalu dewasa (dengan kumis tebal), lalu menua (dengan kumis dan rambut beruban putih). Setelah lahir, Gatotkaca adalah seorang lelaki yang selalu bertubuh kekar dan berkumis hitam tebal, dari masa ke masa, dari lakon cerita yang satu ke lakon yang lain.

Antar Manusia.



Wilayah orientasi nilai budaya manusia ke lima yang diajukan Kluckhohn ialah bagaimana manusia menilai manusia lain. Nilai seorang manusia dalam masyarakat Jawa tradisional yang diidealkan seperti dalam legenda-legenda di atas, secara umum nampaknya tak jauh berbeda dengan orientasi nilai budaya masyarakat-masyarakat lain. Hanya saja beberapa penekanan khusus mungkin dapat diduga menjadi ciri khas masyarakat ini.

Masyarakat Jawa, seperti masyarakat beradab lainnya, memuliakan sifat-sifat luhur budhi dan tutur kata seorang manusia. Bahkan seorang anggota masyarakat Jawa yang bersikap atau bertingkah tidak senonoh, tidak halus, dan tidak menghormati sesamanya dikatakan *ora nJawani*, artinya 'tidak menunjukkan sifat ke-Jawa-an'.

Tetapi jika kita amati lebih jauh lagi, orientasi nilai budaya terhadap manusia dalam masyarakat ini mempunyai beberapa prioritas nilai kebajikan yang khas. Kita perhatikan bagaimana keluarga Jawa memilih seorang calon menantu untuk salah seorang anggota keluarga itu. Rumusan *bibit*, *bebet*, *bobot* menjelaskan manusia ideal macam apa yang mereka gambarkan; asal-usul, keturunan, dan/atau status seseorang.

Agaknya gagasan atau nilai demikian telah punya akarnya pada beberapa abad yang lalu, seperti yang tercermin dalam beberapa legenda di atas. Walau tidak selalu, namun gagasan kedudukan dan keturunan dinilai sebagai sesuatu yang utuh, karena keduanya diyakini mempunyai korelasi yang tinggi. Bila seseorang berasal dari kedudukan tinggi, maka biasanya ia berasal pula dari keturunan orang baik-baik (yang berpuncak pada darah kebangsawanan), atau sebaliknya.

Karena keturunan dianggap penting (juga untuk memahami kedudukan sosialnya), maka orang yang lebih tua (yang menjadi sumber keturunan) juga memperoleh penghormatan

yang tinggi. Hal ini sekaligus mengingatkan kita akan orientasi nilai budaya masyarakat ini yang tidak pernah mau mengabaikan apa yang telah lewat di masa lampau.

Peribahasa *masa kacang ninggal lanjaran* dan *ora ana banyu mili mendhuwur* menyatakan dengan jelas gagasan masyarakat tersebut bahwa seseorang terbentuk oleh orang yang menuruskannya. Sebab itulah, orang tua menjadi sumber kebijaksanaan kita yang lebih muda seperti yang telah dipesankan oleh ungkapan Jawa *ila-ila ujure wong tuwa*. Orang yang lebih muda harus tunduk kepada yang lebih tua. Bila yang muda hendak menentang yang lebih tua, biasanya ia tak akan berhasil seperti kata peribahasa *cengkir ketindhian kiring* (Adi, 1956).

Bahkan seseorang yang (dianggap atau diyakini) telah ditakdirkan akan menjadi seorang raja besar sekalipun perlu tunduk terhadap mereka yang lebih tua, selama orang yang lebih tua itu 'tidak terlalu rendah' tingkat atau pangkatnya. Untuk pengertian ini kita telah memperoleh contoh dari adegan Ki Ageng Sela dan Jaka Tingkir yang telah saya kutip panjang lebar di atas.

Karena itulah, banyak folklore dalam masyarakat ini yang melukiskan adegan seorang anak mencari siapa dan di mana bapaknya. Dalam sampel yang diambil untuk pembahasan ini kita lihat bagaimana Baru Klinting harus berupaya mencari dan menemui ayahnya. Cerita-cerita dalam wayang Purwa memberikan lebih banyak contoh lagi. Bahkan hingga telah mati sekalipun, orang tua tetap dianggap perlu dihormati (ingat legenda Jaka Tingkir).

Salah satu alasan utama pengasingan Jaka Tingkir oleh Raja Demak, bukannya saja karena ia berani-berani bermain cinta dengan puteri kerajaan, tetapi justru karena *bibit*, *bebet*, *bobotnya* yang dianggap tidak sepadan dengan seorang puteri raja. Sejak semula Jaka Tingkir hanyalah dikenal sebagai seorang anak desa. Hanya berkat kemahiran dan ketangkasannya belaka, ia sangat dikasihi raja. Jaka Tingkir baru direstui menjadi menantu Raja, setelah raja itu paham bahwa Jaka Tingkirpun masih berdarah bangsawan. ⁽¹⁾

Demikian pula jalannya penafsiran yang diberikan banyak anggota masyarakat setempat tentang peristiwa pertarungan Jaka Tingkir melawan buaya. Perbuatan Jaka Tingkir terhadap seorang gadis di desa tersebut sebenarnya bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itulah penduduk setempat marah dan menyerang Jaka Tingkir.

Untung. Jaka Tingkir adalah seorang bekas tamtama yang tangguh. Hanya setelah ketahuan bibit, bebet, bobotnya, Jaka Tingkir tidak lagi diserang, tetapi malah dihormati.

Usaha untuk menghormati (secara berlebihan) orang yang berkedudukan tinggi nampak pula dari usaha masyarakat untuk tidak berani secara terang-terangan menunjukkan kesalahan pihak yang dihormati tersebut. Misalnya, menyembunyikan apa yang sebenarnya terjadi di desa Kedung Srengenge tersebut dan menggantikannya dengan kisah sekawanan buaya yang menyerang Jaka Tingkir. Perhatikan pula, mengapa masyarakat setempat mewujudkan Baru Klinting sebagai ular. Mengapa Ki Hajar Salokantoro pergi meninggalkan Endang Ari Wulan, yang sedang hamil, oleh pusaka *Lingga Jati*?

Di sini kita seakan-akan diyakinkan adanya suatu paradoks. Masyarakat tradisional setempat yang mengutuhkan orientasi nilai budaya pada masalah-masalah hakekat hidup, pada karya, pada malam, dan pada waktu, tidak memandang dan menilai manusia sebagai sesuatu yang utuh. Sebab manusia di sini dipecah-pecah dalam beberapa tingkat dan kelas menurut bibit, bebet, bobotnya. Melawan orang yang lebih tinggi kedudukannya diungkapkan dalam peribahasa tradisional *pandangan karo srengenge*, 'menatap matahari', atau *timun mungsuh duren*, 'timun melawan durian' (Adi, 1955). Hanya orang yang lebih tinggi pangkatnya (bukan hanya mampu tetapi) layak menghukum orang berpangkat. ¹¹⁾

Tetapi bila kita ikuti pengertian McLuhan (1964), seperti yang telah saya gunakan untuk menjelaskan konsepsi waktu di atas, hal ini sebenarnya bukan merupakan paradoks. Sebab pandangan masyarakat yang tidak menghargai setiap manusia sama nilai dan derajadnya ini berpandangan dengan pandangan mereka yang tidak menghargai setiap unit atau satuan waktu sebagai sesuatu yang sama nilainya.

Mengagung-agungkan orang yang dianggap lebih mulia keturunan maupun kedudukannya dalam masyarakat tidak hanya diungkapkan dengan pandangan bahwa orang-orang tersebut berada jauh di atas pergaulan masyarakat kelas bawah. Juga tidak dijelaskan bahwa hanya para raja dan keluarganya yang hidup bermewah-mewah di istana yang saya mampu berhati mulia.

Tokoh-tokoh seperti Ande-Ande Lumut, Kleting Kuning, atau Jaka Bandung yang merupakan penjelmaan Baru Klinting selama di desa Bonorowo merupakan contoh-contoh para tokoh yang dianggap sebagai manusia yang menjadi rakyat jelata dan berhati mulia, tidak saja terhadap mereka yang menjadi bang-

sawan, tetapi juga terhadap sesama rakyat jelata. Tetapi, tokoh-tokoh rakyat jelata ini diagung-agungkan dalam legenda itu justru dengan ingatan bahwa mereka ini sebenarnya berasal dari keturunan/kedudukan yang memang mulia. ¹²⁾

Nampaknya masih ada satu hal lain yang juga dianggap sebagai salah satu (kodrat) penunjuk nilai mulia seorang manusia. Selain keturunan dan kedudukan, juga jenis kelamin. Dalam legenda-legenda di atas, kita dapat menarik suatu dugaan yang kuat bahwa masyarakat pemilik legenda-legenda itu lebih menghargai seorang lelaki daripada wanita.

Peribahasa Jawa yang hingga kini masih populer *swarga nunut, neraka katut*, 'ke surga membonceng, ke neraka tersangkut' yang ditujukan kepada para istri dalam hubungannya dengan seorang suami telah menyarankan gagasan tersebut. Julukan lain yang lebih halus bagi seorang wanita dalam hubungannya dengan suami ialah *kanca wingking* 'teman di belakang (dapur)'. Mengapa dalam mite, legenda atau dongeng milik masyarakat ini sering dikisahkan tokoh yang berpetualang dan berkelana dengan susah payah untuk mencari dan memohon pengakuan sebagai putera dari lelaki yang menghamili ibunya, lalu pergi meninggalkan anak dan wanita itu?

Kisah cinta yang terjadi antara Ki Hajar Salokantara dengan Endang Ari Wulan, tidak dikisahkan secara jelas dan romantis karena mereka sesungguhnya belum menjadi suami isteri yang sah. Tetapi dari alur cerita itu kita melihat, bagaimana masyarakat pemilik legenda ini lebih tertarik untuk 'menyalahkan' pihak yang wanita dan 'membela' yang lelaki. Kehamilan Endang Ari Wulan dilukiskan sebagai suatu akibat kekhilafan si wanita untuk mematuhi pesan yang lelaki. Sementara apa yang diberikan oleh pihak lelaki dikisahkan sebagai suatu pusaka sakti bernama *Lingga Jati*, maka apa yang dikandung dan dilahirkan si wanita dilukiskan sebagai seekor binatang!

Hubungan antara Jaka Bandung dan Lara Jonggrang juga memperkuat penafsiran di atas. Sang Pangeran ditokohkan sebagai seorang lelaki yang tampan, gagah, dan kuat. Sementara si wanita adalah seorang yang lemah, dan hanya memiliki kecantikan (untuk memuaskan lelaki). Dikisahkan bahwa yang lelaki mempunyai keinginan (nafsu menikahi) terhadap yang wanita, dan yang wanita tak berdaya untuk menyatakan dengan tegas sikapnya yang jujur. Dikisahkan betapa keinginan lelaki itu harus terpenuhi (walau dengan syarat apapun) dan bila pihak wanita berupaya menghindarkan diri dari kemauan lelaki ini, si wanita harus dihukum! Tidak cukup hanya itu saja. Bahkan menurut legenda tersebut tokoh lelaki itu masih

mengutuk semua perawan lain di desa itu. Dan kutukan itu masih diyakini penduduk setempat hingga beberapa generasi yang lalu.

Dari legenda *Ande-Ande Lumut*, kita tengok beberapa adegan yang menarik. Prakarsa yang diambil oleh para Kleting (termasuk Kleting Kuning) untuk datang dan melamar *Ande-Ande Lumut* merupakan contoh yang seakan-akan menyarankan adanya emansipasi wanita. Maksudnya wanita bebas berusaha mencapai apa yang diinginkannya. Tetapi bila kita perhatikan lebih jauh, kita tidak akan lebih banyak mendapatkan gagasan demikian. Ketika *Ande-Ande Lumut* menolak Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru untuk memilih Kleting Kuning, *Ande-Ande Lumut* tetap jaya, ia tidak pula menerima hukuman ataupun kutukan seperti yang dialami Lara Jonggrang. Lebih jauh lagi bila kita perhatikan alasan penolakan *Ande-Ande Lumut* terhadap ketiga Kleting yang pertama untuk memilih Kleting Kuning, kita makin yakin akan ketidak-adilan jenis kelamin ini. *Ande-Ande Lumut*, seperti banyak lelaki abad ini, menuntut keperawanan dari seorang wanita, sesuatu yang tidak dapat secara adil juga dituntut seorang wanita dari seorang lelaki.

Masih hidupnya ketidak-adilan ini pada masyarakat kita hingga jaman ini tercermin dari masih populernya lagu rakyat Jawa berikut ini. (Muchlis dan Azmy, 1978-89.):

"Ande-Ande Lumut"

! . 3 3 5 ! 5 . . 6 1 ! 6
 Pu - tra - ku si An - de
 Pu - tra - ku si An - de
 ! . 5 3 5 6 5 ! 5 . . ! 0
 Ande Lu - mut
 Ande Lu - mut
 i i 5 ! 6 . 5 5 . 3 ! 2
 Te mu- run na a - na pu - tri
 Te mu- run na a - na pu - tri
 . 1 2 1 2 3 ! 2 . . ! 2
 kang unggah- unggah - i
 kang unggah- unggah - i

0 3 3 5 ! 5 . . 6 1 ! 6
 Pu tri ne kang a - yu
 Pu tri ne kang a - yu
 . 5 3 5 6 5 ! 5 . . ! 0
 ru - pa - ne
 ru - pa - ne
 i i 5 ! 6 . 5 5 . 3 ! 2
 Kle-ting A - bang i - ku kang da-
 Kle-ting A - bang i - ku kang da-
 . 5 3 1 2 1 ! 1 . . ! 1
 di as - ma - ne
 di as - ma - ne
 0 3 3 ! 3 . . 3 ! 5
 Duh I - bu ku - la
 Duh I - bu ku - la
 5 4 3 ! 2 . . ! 2
 de-reng pu - run
 de-reng pu - run
 0 2 2 ! 2 . . 2 ! 4
 Duh Ra - ma ku - la
 Duh Ra - ma ku - la
 4 3 4 ! 5 . . ! 0
 de-reng ker - sa
 inggih ker - sa
 i i 5 ! 6 . 5 5 3 ! 2
 Na-dyan a - yu - si - sa- ne si
 Na-dyan a - won 'ni - ka ing - kang
 . 5 3 1 2 1 ! 1 . . ! 1 0!!
 yu-yu Kang - kang
 ku-la su - wun.

Catatan :

- 1) Tahun-tahun yang diperkirakan di sini bukan dimaksudkan sebagai angka-angka tahun terciptanya legenda yang bersangkutan. Tahun-tahun yang dimaksudkan di sini hanyalah suatu ancap-ancang tahun yang diangan-angankan oleh legenda itu tentang suatu masa ketika terjadinya kisah seperti yang diuraikan dalam legenda tersebut. Hal yang sama diperlakukan pada legenda-legenda lain yang dibahas di sini dengan angka-angka tahun.
- 2) Berbeda dengan kisah yang diuraikan dalam legenda *Ande-Ande Lumut* ini, Margaret J. Kartomi (1976 : 112-114) menemukan sebuah versi legenda yang mirip dengan *Ande-Ande Lumut* ini, tetapi justru Prabu Kelana Suwanda bukannya dikisahkan sebagai tokoh yang takluk kepada puteri Kediri (Kleting Kuning atau Puteri Sekar Taji). Malah ia dengan gagah mampu memperistri Puteri Kediri ini. Legenda ini merupakan legenda yang melatar-belakangi terciptanya Reyog Ponorogo.
- 3) Dr. S. de Jong (1976) pernah membahas konsep *mamayu ayuning bawana* seperti ini dalam bukunya *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, khususnya dalam halaman 33-35.
- 4) Untuk lebih meyakinkan penafsiran ini, silahkan memeriksa syair lagu "Ande-Ande Lumut" yang dikutip diakhir bagian dari laporan tentang Folklore dan Nilai Budaya Jawa ini.
- 5) Penafsiran saya paralel pada penafsiran Saini K.M. (1981) terhadap legenda *Sangkuriang* yang juga mengisahkan tokoh Sangkuriang mengerahkan kekuatan roh-roh untuk memenuhi persyaratan nikah Dayang Sumbi berupa pembuatan telaga dan perahu dalam waktu semalam. Penafsiran Saini K.M. ini diungkapkan dalam sandiwara berjudul *Sang Prabu*.
- 6) Adegan ini dikisahkan dalam sebuah lagu rakyat Jawa : "Sigra milir/Sang Gethek Sinangga bajul/Kawandasa kang jageni/Tanapi ing kanan-kiring/Sang gethek lampahnya alon//yang dapat diterjemahkan "Segera berlalulah/sang rakit ditunjang buaya/ Empatpuluh yang menjaga/Baik di kanan maupun kiri/Sang rakit jalannya perlahan-lahan//".
- 7) Sekali lagi saya menemukan penafsiran yang paralel dengan penafsiran Saini K.M. (1981) dalam dramanya *Sang Prabu*. Dalam penafsirannya terhadap legenda *Sangkuriang*, Saini K.M. menunjukkan bahwa 'anjing' yang menjadi suami Dayang Sumbi adalah seorang manusia juga. Namun mengapa tokoh-tokoh itu diwujudkan dalam bentuk binatang, Saini mempunyai penafsiran yang berbeda dengan penafsiran saya.
- 8) Dalam hubungan nama Kebo Kanigara dan/atau Kebo Kenanga yang kemudian disamakan dengan penokohan seekor kerbau, kita juga melihat contoh lain, misalnya dalam lagu rakyat "Cublak-Cublak Suweng" yang telah dibahas di atas.
- 9) Istilah 'moderen' di sini dimaksudkan sebagai sifat yang pengertiannya sudah populer dalam masyarakat luas kita. Di kalangan para ahli, istilah ini mung-

kin dianggap tidak jelas atau tidak memuaskan, karena pengertian itu sangat relatif sesuai dengan kurun waktunya. Pokok pikiran yang membantu saya untuk menjelaskan bagian ini datang dari Marshall McLuhan (1964) yang menggunakan istilah *literate society*. Cuma saja kalau saya harus menggunakan istilah 'masyarakat melek-huruf' saya kuatir dibutuhkan lebih banyak penjelasan (yang bukan di sini tempatnya) untuk menjelaskan gagasan dan istilah tersebut.

- 10) Penjelasan tentang *bibit, bebet, bobot* Jaka Tingkir untuk Raja Demak tidak dijelaskan dalam kebanyakan versi legenda yang saya temukan. Tetapi penjelasan tersebut ditunjukkan oleh kelompok-kethoprak Sacko Budhaya yang pernah saya tonton ketika mementaskan lakon Jaka Tingkir (1981). Dalam pementasan itu ditunjukkan bahwa Kebo Kanigarah (yang juga menjadi Kebo Danu yang pernah mengamuk dan berhasil dijinakkan — bukan dibunuh seperti dalam kebanyakan versi legenda ini — oleh Jaka Tingkir) yang menjelaskan asal usul Jaka Tingkir kepada raja Demak.
- 11) Drs. R. Soemono (1973 : 37) pernah menjelaskan tentang keadilan hukum yang merata bagi seluruh warga masyarakatnya dari sejarah Kerajaan Kaling.

"Sejak tahun 674 rakyatnya diperintah oleh seorang raja perempuan bernama Simo. Pemerintahannya sangat keras, tetapi berdasarkan kejujuran mutlak. Tidak ada seorangpun yang berani melanggar hak dan kewajiban masing-masing. Diceritakan bahwa sang raja sengaja meletakkan kantong berisi emas di tengah jalan, dan tak ada orang yang mempunyai pikiran untuk mengambilnya, sampai tiga tahun kemudian putera mahkota secara kebetulan menyentuhnya dengan kakinya. Segera sang raja memutuskan hukuman mati bagi anaknya. Keputusan ini dapat dicegah oleh para menteri, namun hukuman harus juga dijatuhkan! Karena kakinya yang salah, yaitu menyentuh barang bukan miliknya, maka kakinya itulah yang dipotong!"

Perhatikan pula bagaimana Ki Hajar Salokantoro berkuasa memotong lidah Baru Klinting. Juga Jaka Bandung mengutuk Lara Jonggrang. Atau Kleting Kuning menaklukkan Yuyu Kangkang.

- 12) Perkecualian bukannya tak ada. Dalam legenda *Rawa Pening* dikisahkan seorang janda yang menaruh perhatian dan mengasihi Jaka Bandung yang meminta-minta sesuap nasi selama di desa Bonorowo. Akhirnya nenek itu diselamatkan dari bencana yang terjadi beberapa waktu kemudian.

PUSTAKA ACUAN

Adi, S.

1956 *Paribasan Bebasan Saloka*, Solo : Penerbit Mas. Bascom, W.R.

1965 "Four Functions of Folklore", *The Study of Folklore* (Alan Dundes, ed). Englewood Cliffs N.J. : Prentice Hall Inc.

Brunvand, J.H.

1968 *The Study of American Folklore : An Introduction*, New York : W.W. Norton & Company Inc.

Bud'aman, Drs. dan kawan-kawan

1979 *Folklore Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Darnawi, Drs. Susatyo

1977 "Cerita Tradisionil Indonesia", *Suara Merdeka*. (Semarang) 20 Agustus, hal. V.

Dirdjosiswojo

tanpa tahun *Bebasn Lan Saloka*, Solo : T.B. Tiga.

Dundes, Allan

1965 *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall, Inc.

Encyclopedia International

1974 "Folklore", New York : Grolier Incorporated, hal. 219-221.

Hardjowirogo, Drs. Marbangun

1912 *Adat Istiadat Jawa*, Bandung : Penerbit Patma.

Jong, Dr. S.de

1976 *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Kahyono, Gito

1981 Wawancara dengan Ariel Heryanto, Salatiga, September.

Kartomi, Margaret J.

1976 "Performance, Music and Meaning of Reyog Ponorogo" *Indonesia*, Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, No. 22, October.

Kocntjaran'ngat, Prof.

1980 *Rencana Penelitian Variasi Orientasi Nilai Budaya di Indonesia*, stensilan untuk tim-peneliti.

Legenda Candi Gedongsongo

tanpa tahun Sebuah buku komik tanpa nama penulis dan penerbit yang dibeli pada tahun 1981 dari penjual karcis masuk di kompleks percandian Gedongsongo.

Mardiwarsito

1978 *Kamus Jawa Kuna (Kawi) - Indonesia*, Ende, Flores : Penerbit Nusa Indah.

McLuhan, Marshall

1964 *Understanding Media*, New York : The New American Library, Inc.

Minggu Ini (Semarang)

1979 "Folklore Memperkuat Identitas Bangsa", 2 September, hal. IV.

Morris, William

1969 *The American Heritage Dictionary of the English Language*. New York : American Heritage Publishing Co, Inc.

Muchlis, BA dan Azmy BA

1978 *Lagu-lagu Rakyat Jilid II*, tanpa nama penerbit.

Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng.

1968 *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*, Jakarta : Gunung Agung.

Prabandaru

1975 *Jaka Tingkir dan Senapati*, Jakarta : Pustaka Jaya.

Prawiroatmodjo, S.

1981 *Bausastra Jawa - Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung.

Purnoto, Joseph Tri

1981 Wawancara dengan Ariel Heryanto, Salatiga, Mei.

Sacko, Budhaya

1981 *Jaka Tingkir*, sebuah pementasan kethoprak di auditorium UKSW Salatiga, 19 September diselenggarakan oleh Pusat Komunikasi Antar Budaya.

Saini, K.M.

1981 *Sang Prabu*, Jakarta : Bank Naskah DKI.

Sanidi, Ki Adi.

1981 Wawancara dengan Ariel Heryanto, Salatiga, Mei.

Sastrosupono, M. Supriyadi

1981 Wawancara dengan Ariel Heryanto, Salatiga, Nopember.

Soekmono, Drs. R.

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid Kedua*, Yogyakarta : Penerbit Yayasan Kanisius.

Sriwibawa, Sugiartha

1976 *Babad Tanah Jawa* (Jilid I dan II), Jakarta : Pustaka Jaya.

Tjiptodarsono, R.S. dan I. Kartiko

tanpa tahun *Lagu-lagu Dolanan*, Jakarta : P.T. Karya Wreda.

Wirjapanitra

1945 *Babad Tanah Jawa*, Solo : Sadu - Budi.

Yudiono, KS

1978 "Mengerling Sastra Jawa : Paribasan, Bebasan, Dan Saloka" *Suara Merdeka* (Semarang), 11 Pebruari, hal. VIII.